

**NEGOSIASI IDENTITAS TOKOH KEKE
(HIBRIDITAS, MIMIRI DAN AMBIVALENSI)
DALAM NOVEL KEMBANG JEPUN
KARYA REMY SYLADO
KAJIAN PASCAKOLONIAL**

Skripsi

**OLEH:
ARBY ZULKIFLI
125110700111018**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra
INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

**NEGOSIASI IDENTITAS TOKOH KEKE
(HIBRIDITAS, MIMIRI DAN AMBIVALENSI)
DALAM NOVEL KEMBANG JEPUN
KARYA REMY SYLADO
KAJIAN PASCAKOLONIAL**

Skripsi

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

**ARBY ZULKIFLI
NIM 125110700111018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra
INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Arby Zulkifli

NIM : 125110700111018

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
menyatakan bahwa:

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan

Malang, 19 Juli 2019



Arby Zulkifli
NIM 125110700111018

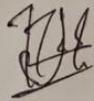


HALAMAN PERSETUJUAN

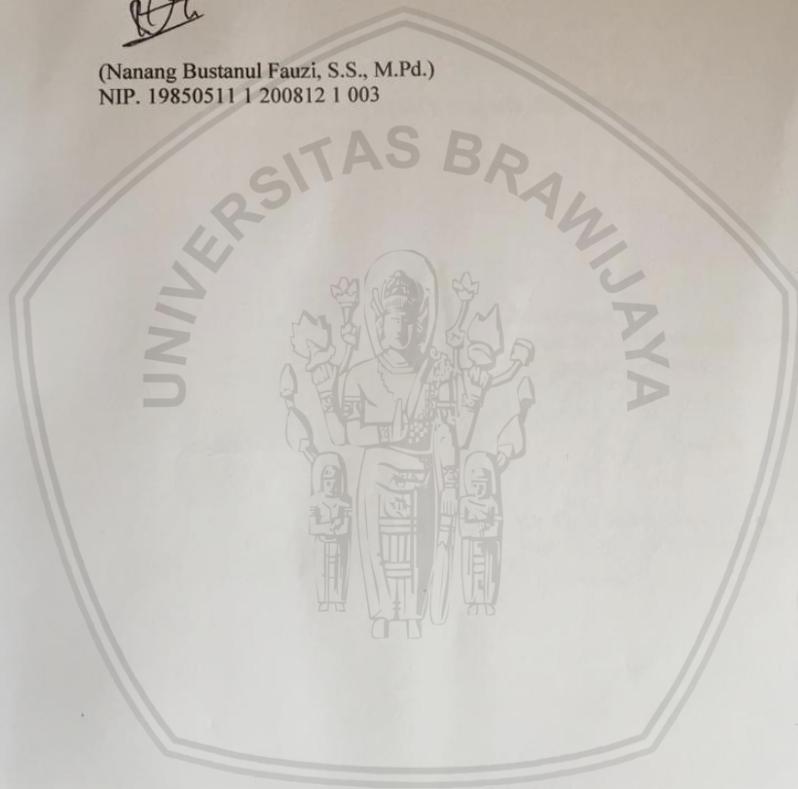
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Arby Zulkifli telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan .

Malang, 19 Juli 2019

Pembimbing

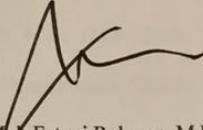


(Nanang Bustanul Fauzi, S.S., M.Pd.)
NIP. 19850511 1 200812 1 003



HALAMAN PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Arby Zulkifli telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

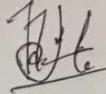


(Muli Fatoni Rohman, M.Pd.), Ketua Dewan Penguji
NIP 19810509 200812 1 005



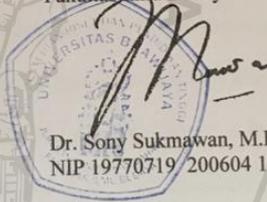
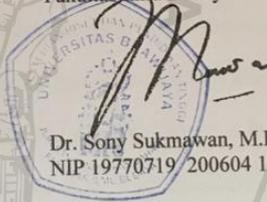
(Nanang Bustanul Fauzi, S.S., M.Pd.), Anggota Dewan Penguji
NIP 19850511 1 200812 1003

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Nanang Bustanul Fauzi, S.S., M.Pd.
NIP 19850511 1 200812 1003

Menyetujui,
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa
Fakultas Ilmu Budaya

Dr. Sony Sukmawan, M.Pd.
NIP 19770719 200604 1 001



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa sehingga dengan berkah yang diberikannya, penelitian yang berjudul “Negosiasi Identitas Tokoh Keke (Hibriditas, Mimikri dan Ambivalensi) Dalam Novel Kembang Jepun Karya Remy Sylado: Kajian Pascakolonial” ini dapat saya selesaikan.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Proses dalam penelitian ini menghasilkan tulisan yang tertuang dalam skripsi ini, saya memiliki hutang budi kepada pihak-pihak yang membantu, mendukung dan memberi arahan kepada saya.

Pertama, saya haturkan rasa terima kasih yang tulus kepada Bapak Nanang Bustanul Fauzi, S.S., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan saran sehingga menghasilkan tulisan yang layak. Kepada beliau saya persembahkan rasa terima kasih atas tuntunan dan nilai-nilai kejujuran, ketekunan serta kearifan. Kedua, saya haturkan rasa terima kasih juga kepada Bapak *Muh Fatoni Rohman*, M.Pd. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran demi kemajuan dan kelayakan penelitian ini.

Ketiga, saya ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Ibu saya, Misri Bardiati yang selalu mempersembahkan doanya untuk saya serta memberikan dukungan berupa moril maupun materiil. Kemudian kepada kedua

repository.ub.ac.id

Kakak saya, Husnawati dan Deddi Lutfi yang banyak membantu perkuliahan saya.

Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada teman sejawat saya Nurul Firdaus dan Abdul Malek yang telah bersedia memberikan bantuan dan meluangkan waktunya untuk menjadi moderator dalam seminar proposal dan hasil serta permohonan maaf saya jika selama mengenyam pendidikan di Universitas Brawijaya telah banyak merugikan waktu maupun tenaga. Dengan demikian, meskipun dalam penulisan skripsi ini ditemukan banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan, semuanya dapat dibebankan kepada saya pribadi sebagai rasa tanggung jawab. Oleh karena itu saya memberikan ruang yang luas untuk kritik dan saran demi perbaikan tulisan skripsi ini.

Malang, 19 Juli 2019

Arby Zulkifli

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.6 Definisi Istilah Kunci	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Landasan Teori	12
2.2.1 Pascakolonial.....	12
2.2.2 Identitas	16
2.2.3 Mimikri.....	18
2.2.4 Ambivalensi.....	19



2.2.5 Hibriditas	20
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis Penelitian	22
3.2 Data dan Sumber Data	23
3.3 Teknik Pengumpulan Data	23
3.4 Teknik Analisis Data	24
3.5 Keabsahan Data	29
BAB IV PEMBAHASAN.....	30
4.1 Wujud Identitas Keke dalam Mimikri	31
4.2 Wujud Identitas Keke dalam Ambivalensi	44
4.3 Wujud Identitas Keke dalam Hibriditas	59
BAB V PENUTUP.....	61
5.1 Simpulan.....	61
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	67
Data dalam Novel	67

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Mimikri.....	27
3.2 Ambivalensi.....	27
3.3 Hibriditas	28



BAB I

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan ini meliputi (1) Latar Belakang, (2) Rumusan Masalah, dan (3) Tujuan Penelitian.

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan refleksi masyarakat pada zaman karya sastra itu ditulis, (Pradopo, 2002, hal 22). Dalam hal ini novel juga termasuk dalam kategori pengertian tersebut karena novel merupakan hasil dari kerja kreatif yang menggunakan bahasa tulis sebagai mediumnya untuk mengungkapkan kehidupan manusia dengan segala permasalahannya yang diwujudkan dalam bentuk teks. Bahasa tulis menjadi medium untuk menggambarkan serangkaian peristiwa yang tertuang dalam karya sastra.

Sebagai rekaman atas keadaan masyarakat pada zaman karya itu ditulis, karya sastra memuat fakta. Fakta dalam sastra tentu berbeda dengan fakta sejarah yang direkam atas realitas dan bukti yang didukungnya. Fakta yang ada pada sastra bersifat individual yang dimiliki pengarang dalam kerangka fungsi tertentu. Dalam karya sastra, juga terdapat fakta sejarah dan pengarang dapat mewujudkan fakta sejarah dengan caranya sendiri. Dengan kata lain karya sastra menampilkan satu kesadaran sejarah yang bersifat subjektif dari pengarangnya.

Mengenai hubungan karya sastra dengan fakta yang dimunculkan oleh pengarangnya, Remy Sylado menciptakan karya dalam bentuk novel dengan judul *Kembang Jepun* (2003) yang salah satunya terdapat kebenaran fakta yang dicipta dengan caranya yang khas dan tersendiri. Kemunculan nama tempat dalam

penceritaan seperti daerah di Surabaya seperti Jembatan Merah atau *Roode Bruge No 72* merupakan tempat berdirinya *Shinju* merupakan fakta sejarah yang dimunculkan oleh Remy Sylado.

Jika ditelisik lebih lanjut dalam linimasa tirto.id edisi 13 Desember 2017 yang berjudul “Larisnya Pekerja Seks Jepang di Era Kolonial Belanda” menjelaskan bahwa di sisi timur Jembatan Merah Surabaya adalah kawasan niaga legendaris bernama Jalan Kembang Jepun. Hal tersebut menjadi alasan yang kuat bahwa Kembang Jepun mengandung realitas yang terjadi pada masa itu. Kembang Jepun ditulis oleh Remy Sylado melalui galian informasi yang sangat valid dengan disertai penulisan kronologi waktu yang detail, hal itu diperkuat dengan catatan kaki.

Lebih lanjut, Kembang Jepun (yang selanjutnya disingkat KJ) berlatar di era pendudukan Belanda hingga Jepang. Novel KJ sebenarnya adalah karya sastra yang menceritakan seorang *geisha* yang bukan berasal dari Jepang, melainkan dari Manado. Pada bagian awal novel KJ, Remy Sylado membuat tokoh utama Keke menceritakan *Shinju* yang berdiri di Hindia Belanda.

Sebagai tokoh orang pertama serba tahu, Keke menceritakan awal berdirinya *Shinju* sampai dengan pengenalan tokoh-tokoh lainnya beserta penceritaanya. *Shinju* diceritakan oleh Keke melalui penceritaan *Kotaro Takamura* yang membuka usaha di Surabaya. Jantje sebagai kakanya yang menjual dirinya kepada *Kotaro Takamura* karena kesalahan bisnis. *Yoko* yang mengajarkanya kebudayaan Jepang dan Tjak Broto yang mempunyai keterlibatan batin dengan Keke.

Dalam novel ini, Keke sebagai *geisha* mempunyai keunikan tersendiri, Keke bukanlah orang yang berasal dari Jepang, melainkan dari Manado tepatnya desa Maluku. Jantje yang melakukan kesalahan saat berbisnis dengan *Kotaro Takamura* terpaksa menjual Keke. Dengan begitu, Keke menjadi milik *Shinju* dan dijadikan *geisha* oleh *Kotaro Takamura*.

Setelah dirinya dimiliki sepenuhnya oleh *Kotaro Takamura*, dibentuklah Keke menjadi *gesisha*. Pembentukan diri Keke dimulai dari pengajaran yang diberikan oleh *Yoko* tentang budaya Jepang (*geisha*). Tidak adanya penolakan ketika ia dibina dan diajar kesenian budaya Jepang menjadi hal yang sangat menarik. Bahkan ia kagum, akan tetapi dari kesenangan dan kekagumannya itu timbul kegelisahan. Kegelisahan itu muncul ketika *Kotaro Takamura* merubah nama Keke menjadi *Keiko* serta ditanamkan pendirian bahwa “Orang Jepang nomor satu di dunia”.

Pada saat itu pula Keke juga belum mengerti karena disamping ia senang mempelajari kesenian budaya Jepang, timbul perasaan apakah dengan mempelajari kesenian budaya Jepang dengan sendirinya ia berubah menjadi orang Jepang. Pertemuan Keke dengan *Tjak Broto* menjadi momentum perubahan dirinya. Perubahan itu muncul karena cintanya kepada *Tjak Broto*, juga *Tjak Broto* sendiri yang menginginkan adanya perubahan itu. Dalam hal ini, identitas Keke terguncang, antara menjadi Keke atau *geisha*.

Kegamangan yang dialami Keke membuat ia terkadang berlaku dan bertindak sebagai orang Jepang, dalam hal lain ada sesuatu yang bertentangan dengan dirinya yang Jepang itu, singkatnya dalam bentuk dirinya sebagai orang

Jepang masih ada akar budaya yang kuat yaitu budaya asalnya Manado. Apa yang dialami Keke dapat disebut sebagai negosiasi identitas, hal itu lumrah terjadi pada rakyat yang negaranya yang mengalami kolonisasi.

Kolonialisme yang menerapkan bentuk institusi politik modern mengakibatkan terjadinya penduduk pribumi binasa dan peradaban kebudayaan setempat hancur, perbudakan dan perampasan kekayaan alam. Semua negara yang mengalami kolonisasi memungkinkan terjadinya dekarakterisasi, tidak terkecuali Indonesia yang diakibatkan oleh penjajahan Belanda dan Jepang.

Kolonialisme terbangun dari relasi kuasa tak seimbang yang didalamnya terdapat dikotomi tentang identitas budaya seperti: penjajah-terjajah, superior-inferior, penguasa-yang dikuasai, pusat-pinggiran, kita- mereka, baik-buruk, beradab-tidak beradab, bersuara-diam, dan sejenisnya, (Suwondo, 2016, hal 5).

Dalam konteks kolonialisme yang dilakukan Belanda dan Jepang, Indonesia dicitrakan sebagai pihak inferior. Belanda dan Jepang sebagai subjek, Indonesia sebagai pihak yang terjajah sebagai objek. Pembentukan citra seperti ini mengakibatkan munculnya problem identitas. Pribumi sebagai objek identitasnya dibentuk oleh subjek Belanda dan Jepang.

Dengan citra yang dibangun oleh pihak penjajah, kaum pribumi mempunyai keinginan untuk bangkit melawan penindasan. Upaya untuk mewujudkan keinginan tersebut kemudian dilakukan dengan keberanian menentukan nasib sendiri dan berusaha meningkatkan martabat dengan cara peniruan (mimikri) agar memperoleh derajat yang sama, akan tetapi dalam proses

peniruan (mimikri) terdapat keterbatasan, dan peningkatan martabat itu tetap menjadi problem tersendiri karena peniruan selalu bersifat ambivalen (ambigu).

Pada segi kebudayaan, pertemuan antara penjajah dengan yang terjajah memungkinkan terjadinya benturan antara satu budaya dengan budaya yang lain. Hal tersebut lumrah terjadi karena misi Imperialisme selain melakukan perdagangan secara ekonomi juga terdapat misi pemberadaban tanah jajahannya. Barat sebagai penjajah (subjek) posisinya yang dicitrakan superior, penguasa, beradab, yang benar serta menjadi penguasa sementara Timur menduduki posisi terjajah (objek) yang citranya inferior, yang dikuasai, tidak beradab, yang tidak benar. Dominasi kuasa semacam ini menjadi penyebab utama terjadinya berbagai perubahan, percampuran, penindasan dan perlawanan.

Dengan uraian di atas maka penulis tertarik mengkaji problem identitas yang dialami tokoh Keke dengan menggunakan kajian pascakolonial. Teori pasacolonial dapat dimaknai sebagai perekam atas dampak-dampak kolonialisme yang terjadi pada kebudayaan.

Selanjutnya, munculnya perilaku mimikri dan ambivalen pada Keke yang mempengaruhi terbentuknya identitasnya melatarbelakangi penulis untuk mengangkat judul skripsi “Negosiasi Identitas Tokoh Keke (Mimikri, Ambivalensi dan Hibriditas) Dalam Novel Kembang Jepun Karya Remy Sylado: Kajian Pascakolonial”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana wujud identitas Keke dalam kerangka mimikri, ambivalensi dan hibriditas serta respon dan pilihan identitasnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan kedua rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Menjelaskan wujud identitas Keke dengan kerangka mimikri, ambivalensi dan hibriditas serta respon dan pilihan identitasnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi dalam dua aspek, yakni aspek teoritis dan praktis sebagai berikut:

- 1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang didapatkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih untuk perkembangan teori sastra, khususnya kajian poskolonial atau pascakolonial serta menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Brawijaya. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya sastra dengan memperkaya bacaan dari berbagai genre dan untuk sumbangan kepastakaan kajian sastra.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Manfaat yang didapatkan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan alternatif untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji karya sastra dengan menggunakan teori pascakolonial dalam kerangka mimikri dan ambivalensi. Penelitian ini juga dapat dikembangkan pula dengan menggunakan pascakolonial dalam kerangka feminisme pascakolonial.

2. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai referensi pembaca untuk melakukan penelitian di bidang sastra khususnya novel dengan menggunakan kajian pascakolonial dalam kerangka mimikri dan ambivalensi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dipusatkan pada kajian pascakolonial yang membahas identitas (mimikri dan ambivalensi). Identitas pada tokoh Keke yang Indonesia (Manado) menjadi *Keiko* sebagai geosha serta reaksi dan pilihan identitas baru ketika bersinggungan dengan tokoh lain dalam penceritaan.

1.6 Definisi Istilah Kunci

Identitas: Identitas merupakan konstruksi diri dari berbagai etnik, ras dan bangsa yang diakibatkan oleh perjumpaan (kolonial) maupun tidak, identitas

selalu bergerak dinamis sesuai dengan faktor sosial, kultural dan institusional.

Mimikri: Mimikri merupakan peniruan yang dilakukan oleh pihak terjajah agar dapat menyamai derajat penjajah, namun dalam usaha meniru tersebut tidak dapat dikatakan berhasil dan dapat dikatakan ‘reproduksi coreng-moreng’.

Ambivalensi: Ambivalensi merupakan ketidakstabilan atau keraguan dari pilihan-pilihan yang ditawarkan kepada terjajah bagi pembentukan identitas.

Hibriditas: Hibriditas merupakan proses interaksi bentuk-bentuk budaya yang berbeda dan dapat memunculkan budaya yang berbeda dengan identitas yang berbeda pula.

Pascakolonial: Pascakolonial merupakan teori yang berfungsi sebagai perekam atas efek-efek kolonialisme terhadap kebudayaan bangsa terjajah sejak dimulainya kolonialisme itu sendiri hingga berakhir.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian kajian pustaka ini meliputi (1) Penelitian Terdahulu dan (2) Pascakolonial (Identitas, Mimikri, Ambivalensi dan Hibriditas).

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama berjudul *Jejak-Jejak Poskolonialitas Novel Para Pawestri Pejuang Karya Suparto Barata* oleh Aini Machmudah mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap jejak-jejak dan peran poskolonialitas dalam novel *Para Pawestri Pejuang* terhadap kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori poskolonial dan menggunakan metode dekonstruksi. Pada penelitian ini ditemukan adanya jejak-jejak poskolonialitas di dalam teks *Para Pawestri Pejuang*. Jejak-jejak tersebut adalah kanonisitas, kejanggalan peristiwa, hibriditas, mimikri, dan ambivalensi. Jejak pertama dan kedua terkait dengan masalah bahasa sedangkan jejak ketiga, keempat dan kelima terkait dengan masalah identitas (hibriditas, mimikri dan ambivalensi). Jejak poskolonialitas dari segi hibriditas terlacak dari perilaku tokoh-tokoh dan bangun ruang yang diciptakan oleh pengarang dalam teks. Dalam hal ini terdapat hibriditas dalam segi anarkisme, investasi dan penanaman modal asing, seks pranikah, konsep wanita cantik, dan tayangan televisi. Dalam segi mimikri ditemukan perilaku dari para tokoh dan dari segi ambivalensi dilihat dari sudut ruang dan waktu.

Penelitian kedua berjudul *Tiga Karya Vincent Mahieu: Sebuah Tinjauan Poskolonial* oleh Kinanti Munggarani mahasiswa Universitas Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan jejak-jejak *poskolonialitas* yang ada di dalam teks “Sahabat Si ulat”, “Vivere Pericolosamente”, dan ”Cuk” yang terkumpul dalam *Cis* dan *Cuk* karya Vincent Mahieu. Pada penelitian ini ditemukan jejak poskolonialitas, jejak yang pertama terlihat adalah adanya efek dari kanonisitas sastra Eropa dalam teksnya. Jejak poskolonialitas yang kedua adalah banyak ditemukan peristiwa janggal dalam ketiga teks naratif. Jejak yang ketiga adalah hibriditas yang terlihat pada tokoh-tokoh utama dan bangun ruang teks. Jejak yang keempat adalah ambivalensi dan mimikri yang terwujud dalam perilaku tokoh-tokohnya.

Dari kedua penelitian di atas maka dapat disimpulkan adanya kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penggunaan teori pascakolonial dalam dua penelitian tersebut sebagian berpusat pada masalah identitas, hanya saja yang membedakan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah objek kajian atau novel yang berbeda dan penulis lebih fokus terhadap dua permasalahan di seputar identitas dalam yaitu melihat wujud dan respon (pilihan) lewat kerangka mimikri, dan ambivalensi.

Sedangkan dari kedua penelitian terdahulu pembahasannya lebih luas seperti yang dilakukan oleh penelitian pertama yang mencakup segi bahasa dan kanonisitas dan penelitian kedua cakupannya diperluas pada fakta, tema, sarana-saran cerita dan fungsi sejarah dalam novel.

Selain itu penelitian pertama yang dilakukan oleh *Aini Machmudah* menyarankan untuk melakukan analisis yang serupa atau menggunakan teori yang pascakolonial sebagai alternatif penelitian dibidang sastra. Saran yang kedua dari

penelitian yang dilakukan oleh *Kinanti Munggarani* yang menyarankan objek kajian novel berbahasa Indonesia bukan novel terjemahan seperti yang digunakan karena jika menggunakan novel terjemahan ditakutkan terhalang pada keterbatasan data yang akan menyebabkan ketajaman dalam melihat ekspresi kebahasaan dalam teks aslinya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pascakolonial

Pascakolonial merupakan teori yang perhatiannya dipusatkan pada dampak kolonialisme. Dalam kajian sastra, pascakolonial mengkaji dampak kultural yang diakibatkan kolonialisme, baik kesusastraan Barat maupun Timur. Pascakolonial sendiri mempunyai beragam konsep dari berbagai ahli serta penelaahan yang kompleks, dengan begitu pemahaman konsep teori pascakolonial akan diuraikan dengan mempertimbangkan beberapa penjelasan yang akan disajikan.

Definsi pertama pascakolonialisme dapat dimaknai sebagai penunjukan waktu berakhirnya kolonialisme itu sendiri, secara historis periode ini menunjukkan pada berakhirnya perang dunia kedua pada awal ke-20 yang melahirkan kemerdekaan “Negara-negara Dunia Ketiga” dari kekuasaan Eropa. “Negara Dunia Ketiga” identik dengan negara di belahan Asia, Afrika, dan Amerika latin menurut Childs dan Williams (1997) dikutip dari Taufiqurrahman 2017, hal. 6).

Peristilahan “negara dunia ketiga” memunculkan polemik karena timbul relasi hierarkis antara “dunia pertama” dan “dunia kedua” sehingga “negara dunia

ketiga” selalu dianggap terbelakang, miskin, penuh bencana, dan konflik. Dengan begitu peristilahan “negara dunia ketiga” diganti dengan “negara tiga benua” yang dipopulerkan oleh Anouar Abdel Malek, setelah konferensi pertama Organisasi Solidaritas Afrika, Asia dan Amerika Latin yang diadakan di Havana, Kuba tahun 1966.

Konferensi tersebut diadakan oleh aliansi global untuk menentang imperialisme Barat. Sebenarnya Indonesia pernah melakukan konferensi yang sama, yaitu pada tahun 1955 di Bandung, dengan gerakan yang sama untuk menentang imperialisme Barat. Konferensi Asia-Afrika (KAA) pada waktu itu hanya didatangi oleh negara Asia dan Afrika saja, sedangkan Amerika Latin tidak. Sebenarnya Indonesia merupakan negara yang melakukan gerakan penolakan imperialisme Barat yang pertama.

Kembali pada pemaknaan pascakolonialisme yang pertama, jika hanya merujuk pada periodik tertentu agaknya kurang spesifik, karena imperialisme Portugis dan Spanyol di Amerika Latin runtuh pada awal abad ke-19. Amerika juga sudah merdeka pada abad ke-18. Imperialisme Inggris, Prancis dan Belanda di Asia Afrika runtuh pada pertengahan abad ke-20. Artinya pascakolonialisme tidak hanya merujuk pada negara-negara dunia ketiga bekas jajahan Inggris, Prancis dan Belanda saja. Kerumitan lain ketika pascakolonialisme hanya dimaknai sebagai periode berakhirnya perang dunia kedua yang melahirkan kemerdekaan “negara dunia ketiga” atau “negara tiga benua”, seolah-olah ada anggapan bahwa sebelum imperialisme Barat tidak ada kolonialisme lain.

Sebelum adanya kolonialisme yang dilakukan imperialisme Barat, sejarah telah mencatat adanya imperialisme kuno dari berbagai suku seperti dari suku Inca, Cina, dan kekhalifahan Usman. Setidaknya dalam penjelasan Ania Loomba, kolonialisme yang ditegakkan oleh imperialisme kuno ini dapat disebut dengan kolonialisme kuno.

Kolonialisme kuno lebih lanjut dimaknai sebagai kolonialisme prakapitalis, karena dalam kolonialisme kuno prakapitalis mempunyai praktik-praktik yang berbeda dengan kolonialisme modern yang ditegakkan dengan kapitalisme menurut Bottomore (1983 dikutip dari Loomba 2016, hal. 4). Kolonialisme kuno atau prakapitalis ini memang berbeda dengan kolonialisme modern, yang disebut terakhir ini ditandai oleh beberapa ciri seperti daerah-daerah koloni tidak diberlakukannya upeti melainkan struktur perekonomian daerah koloni dirombak demi kepentingan negara induk dan daerah koloni dipaksakan menjadi pasar atau menjadi konsumen produk-produk negara induk. Dalam kolonialisme modern, kemampuan manusia dan sumber daya alam dari daerah koloni dialirkan sehingga keuntungannya kembali ke negeri induk.

Pemaknaan pertama yang disuguhkan oleh Child dan Williams memunculkan ketidakpuasan ketika hanya merujuk pada periodisasi. Jika periodisasi dijadikan acuan, maka yang ada semua negara dapat disebut sebagai negara pascakolonial karena adanya imperialisme kuno.

Selanjutnya definisi pascakolonial yang kedua dari Bill Ashcroft, Gareth Griffiths dan Helen Tiffin. Menurut Ashcroft *et al.* 2003 (xxii) *Post-colonialism* bertujuan untuk mencakup semua kebudayaan yang pernah mengalami kekuasaan

imperial sejak kolonisasi dimulai. Hal ini dikarenakan ada suatu keberlanjutan atas berbagai obsesi Barat melalui proses trans historis yang telah diinisiasi oleh agresi imperial Eropa.

Mengacu penjelasan di atas maka pascakolonialisme mencakup segala bentuk kebudayaan yang telah terpengaruh oleh proses imperialisme mulai dari momen penjajahan dimulai hingga sekarang. Dengan begitu pascakolonialisme tidak bertumpu pada periode tertentu. Sehingga pascakolonialisme lebih difokuskan pada efek dari kolonialisme terhadap kebudayaan bangsa terjajah, baik penjajahan yang masih berlangsung maupun penjajahan yang sudah berakhir.

Setidaknya pendapat dari Asscroft, Griffiths dan Tiffin sama dengan apa yang dikemukakan oleh Karen Piper yang mendefinisikan pascakolonialisme sebagai ‘setelah jejak kolonialisme’. Dalam definisi ini, pascakolonialisme dimulai sejak pertama kali penjajah menapakkan kakinya di tanah jajahan dan berlanjut hingga hari ini menurut Piper (1999 dikutip dari Taufiqurrahman 2017, hal. 13). Dalam penjelasannya, Karen Piper menganggap pascakolonialisme adalah suatu kritik atas jejak-jejak kolonialisme yang terjadi sejak bangsa penjajah datang untuk pertama kalinya di negeri terjajah mereka sampai masa dekolonisasi hingga masa sekarang.

Selanjutnya pemaknaan pascakolonialisme dilihat sebagai anti-kolonialisme. Pascakolonialisme sebagai wujud anti-kolonialisme ini sebenarnya sama saja dengan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli, yaitu berfokus pada efek kolonialisme terhadap kebudayaan. Pascakolonialisme sebagai wujud

anti-kolonial mempunyai '*counter ideology*' atau perlawanan atas ideologi dominan yang dibangun oleh kolonialisme.

Pascakolonialisme sebagai suatu bentuk anti-kolonialisme ini menurut Stephen Slemon (dikutip dari Taufiqurrahman, 2017: 17) yaitu suatu resistensi terhadap wacana dominan kaum penjajah yang sudah melekat dalam kebudayaan yang dipraktekkan sehari-hari. Praktik atas wacana dominan penjajah yang melekat dalam kebudayaan yang dimulai sejak saat pertama kali kekuasaan kolonial bersentuhan secara langsung dengan tubuh dan ruang 'yang liyan', yaitu tubuh dan ruang bangsa-bangsa terjajah. Wacana kolonial itu tidak hanya saat kekuasaan kolonial masih bercokol tetapi wacana tersebut masih ada dan terus dipraktikkan walau kekuasaan kolonial sudah berakhir. Hal ini yang kemudian disebut neo-kolonialisme. Neo-kolonialisme kemudian dapat dipahami sebagai bentuk kolonialisme bentuk baru yang masih berlangsung meskipun secara fisik institusi-institusi kolonialisme sudah berakhir.

Mengkonsepkan pascakolonialisme dengan suatu bentuk tegas memanglah sangat susah karena didalamnya terdapat hubungan-hubungan yang pelik antara satu peristilahan dengan yang lain dan dilamnya dikaitkan dengan konteks dan sejarahnya. Untuk itu memahami pascakolonialisme yang dilihat dari periode historis berakhirnya masa kolonisasi juga masih diperlukan pertimbangan yang utuh karena masa berakhirnya kolonisasi disetiap negara berbeda dan juga ada indikasi kolonialisme kuno yang pernah dilakukan oleh imperialisme kuno. Dengan begitu untuk lebih memudahkan memahami konsep pascakolonialisme dapat dikatakan bahwa pemaknaannya ialah perekaman atas efek-efek

kolonialisme terhadap kebudayaan bangsa terjajah sejak dimulainya kolonialisme itu sendiri hingga berakhir.

2.2.2 Identitas

Kolonialisme tidak hanya berhubungan dengan eksploitasi sumber daya alam, namun juga konstruksi budaya dan identitas. Dalam hal ini, Indonesia sebagai terjajah selalu dicitrakan inferior oleh pihak penjajah (Belanda dan Jepang). Perbedaan identitas yang dicitrakan tidak hanya menyangkut warna kulit saja tetapi sampai segi budaya yang merupakan pembentuk identitas.

Melalui konstruksi identitas penjajah berusaha mencapai legitimasi untuk menguasai dan mendominasi koloni. Dengan demikian relasi antara timur dengan barat hanyalah hubungan kekuasaan, dominasi dan kompleksitas hegemoni. Citra timur yang dikonstruksi oleh barat bukanlah citra yang sebenarnya dan dapat dikatakan pencitraan yang penuh dan bertujuan untuk menguasai.

Selanjutnya, identitas menurut Mercer (2004 dikutip dari Yusri Fajar 2017, hal. 53). dapat dimaknai sebagai entitas dinamis sebagai hasil dari negosiasi akar budaya lama dan sekarang, dari dialektika antar etnik, ras dan bangsa. Identitas sering kali menjadi isu krusial ketika sudah berada diambang krisis, ketika identitas yang diasumsikan pasti dan stabil digantikan oleh keraguan dan ketidakpastian. Keraguan dan ketidakpastian ini karena didasarkan identitas terbentuk dari unsur-unsur keragaman dan tidak berasal dari satu aspek kebudayaan dimana dalam masa kolonial perjumpaan antara orang-orang yang berbeda ras dan etnik yang saling berhubungan.

Setidaknya ada tiga hal yang mempengaruhi terbentuknya identitas. Faktor sosial, kultural dan institusional Menurut Hall (1996 dikutip dari Yusri Fajar 20017, hal 53). Identitas secara sosial konstruksinya dipengaruhi oleh relasi antar manusia dan terbentuk melalui formasi diskursif melalui hubungan dengan orang lain, identitas kultural dipengaruhi akar dan dinamika budaya dan identitas secara institusional dipengaruhi oleh formalisasi institusi tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa identitas adalah titik-titik atau jahitan-jahitan yang tidak mutlak dari identifikasi yang diciptakan dalam wacana sejarah dan budaya.

2.2.3 Mimikri

Mimikri adalah peniruan atau upaya emansipasi yang dilakukan oleh masyarakat terjajah untuk menyamai atau memperoleh derajat yang sejajar dengan penjajah. Akan tetapi, usaha peniruan yang dilakukan terhadap model-model kehidupan (budaya) yang ditawarkan oleh penjajah ini tidak berarti bahwa terjadi peniruan yang sepenuhnya.

Peniruan yang tidak sepenuhnya terjadi karena sebagai peniru ada keinginan untuk tidak ingin patuh sepenuhnya. Dikatakan demikian karena dalam usaha peniruan itu sekaligus sebagai sebuah ejekan (*mockery*) karena tidak sepenuhnya setia, tidak melakukan imitasi mentah-mentah, dan tidak sedang berasimilasi dengan model yang ditawarkan penjajah menurut Bhabha dalam Huddart (1990 dikutip dari Suwondo 2016, hal. 32).

Homi K Bhabha menjelaskan bahwa mimikri merupakan reproduksi yang coreng-moreng dalam lingkungan kolonial dari suatu subyektivitas Eropa yang sebenarnya sudah tidak murni, yang dibuang dari tempat asalnya sendiri dan

dikonfigurasi dari sudut pandang sensibilitas-sensibilitas dan kecemasan-kecemasan kolonialisme menurut Bhabha (1994, dikutip dari Foulcher 2006, hal. 115).

Mimikri dalam konsep Bhabha ini dapat diasumsikan sebagai ‘manusia bunglon’, yang berbeda dalam biologis (warna kulit dan bentuk tubuh) akan tetapi mempunyai selera Barat. Dengan demikian mimikri dapat dianggap sebagai upaya meniru dan dalam peniruan itu dapat dikatakan meniru yang hampir serupa akan tetapi tidak sama. Dalam peniruan, pihak yang ditiru sepertinya menginginkan adanya batas-batas pengendalian agar tidak mencapai tingkat pemerolehan otoritas. Mimikri kemudian dapat dipahami juga sebagai pilihan yang ambivalen, karena di satu pihak membangun persamaan, tapi di pihak lain ingin mempertahankan perbedaan.

2.2.4 Ambivalensi

Konsep ambivalensi dikembangkan oleh Bhabha dari psikoanalisis Freud. Freud mengatakan bahwa ambivalensi terjadi manakala dua insting yang berlawanan berkembang sampai satu kondisi yang kira-kira seimbang kekuatannya (Munzir dalam Budiawan, 2010: 151). Ambivalensi terjadi ketika kondisi masa sekarang membuat subjek yang dibentuk oleh penjajah sampai pada titik ketegangan, antara mengakui dan merindukan masa lalu serta menafikan membencinya.

Ambivalensi dalam kolonialisme merupakan suatu kondisi dimana dalam upaya meniru terhadap penjajah ditemukan ketidaksempurnaan dari peniruannya, atau bisa dikatakan bahwa peniruan itu tidak sama. Ketika melihat dalam paduan

budaya dalam peniruan, faktanya yang terlihat hanyalah wujud kebimbangan, keraguan dan sikap yang tidak tegas namun ironik dalam pemilihan jati diri, dari kategori dan klasifikasi yang tersedia.

Dengan demikian dapat dikatakan gejala ambivalensi mengarahkan pada duplikasi yang tak pernah habis-habisnya dan tidak mudah untuk diidentifikasi. Dengan begitu, dalam hubungan antara penjajah dengan terjajah mengalami situasi ini karena sebenarnya penataan kolonial terhadap misi pemeradaban tidak secara khusus untuk pihak terjajah saja, tetapi juga para penjajah.

2.2.5 Hibriditas

Hibriditas adalah proses interaksi antara bentuk-bentuk budaya yang berbeda yang pada gilirannya menghasilkan budaya dan identitas yang berbeda pula. (Foulcher dan Day, 2006, hal 12-15). Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa melalui pertemuan dua budaya tersebut terjadi tumpang tindih dan melahirkan sinkretisme budaya.

Sinkretisme budaya lebih jauh ditelisik pada keadaan Indonesia yang berlokasi strategis di tengah-tengah jalur perdagangan maritim antara Cina dan India yang berarti sejak zaman dahulu Indonesia dihadapkan pada pengaruh-pengaruh kebudayaan luar yang membuahkan sistem kepercayaan, struktur sosial dan bentuk estetika yang sinkretis. Dengan begitu, Indonesia adalah contoh yang menyodorkan kekayaan tentang kebudayaan yang tak terikat dan tak murni dan senantiasa berada dalam proses perubahan dan pembaruan.

Dalam hal ini Edward Said memperkenalkan penelitiannya akan warisan budaya kolonialisme yang menyatakan bahwa pertemuan antara dua kebudayaan

atau lebih disebabkan oleh dominasi wilayah kekuasaan maka dari itu tidak ada kebudayaan yang murni dan tunggal, kesemuanya hibrida dan majemuk. Said (1993 dikutip dari Foulcher dan Day 2006, hal 14).

Namun dalam kajian pascakolonial, hibriditas digunakan dengan cara menambahkan dimensi tertentu pada gagasan yang lebih umum mengenai tumpang-tindihnya dan sinkretisme budaya. Dalam konteks ini hibriditas tidak hanya mengarahkan perhatiannya pada produk-produk pembaruan budaya saja, tetapi lebih ditekankan pada bagaimana sesungguhnya produk-produk budaya dan perwujudannya dalam ruang historis dan sosial di bawah kolonialisme menjadi salah satu bagian dari pemaksaan dan perlawanan hubungan-hubungan kekuasaan kolonial.

Selanjutnya Young memaknai hibriditas sebagai fenomena kultural yang sekaligus berfungsi ganda, yaitu disjungsi dan fusi. Disjungsi terjadi akibat dari proses meruntuhkan dan memecah belah, sedangkan fusi terjadi akibat dari proses hibridasi yang tidak disengaja, yang organik, dan hal ini cenderung mengarah pada suatu penciptaan baru menurut Young (1995 dikutip dari Suwondo 2017, hal. 29).

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini meliputi (1) Jenis Penelitian, (2) Data dan Sumber Data, (3) Teknik Pengumpulan Data, (4) Teknik Analisis Data, dan (5) Keabsahan Data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, yang menitikberatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Lebih lanjut, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh peneliti secara menyeluruh dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode yang alamiah. (Moleong, 2005, hal 6).

Sutopo menyatakan penelitian deskripsi menekankan pada penyajian data dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya dari objek yang diteliti. (Sutopo, 2006, hal, 40)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian pascakolonial yang mencakup identitas dalam kerangka mimikri, ambivalensi dan hibriditas yang terdapat dalam novel KJ dan menghubungkan dengan data kepustakaan. Kajian pascakolonial disasarkan pada wujud identitas tokoh utama (Keke) yang berubah menjadi (Keiko dengan konstruksi identitas Jepang).

3.2 Data dan Sumber Data

Pada dasarnya sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Arikunto (2013, hal. 22). Data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Data pada dasarnya adalah informasi yang dicari untuk memecahkan suatu masalah yang diajukan dalam sebuah penelitian. Data merupakan sebuah fakta yang dapat dari manusia, benda, peristiwa yang didokumentasikan, suatu topik yang secara sengaja dikumpulkan melalui wawancara dengan orang tertentu. Dalam penelitian ini data diambil dari novel *Kembang Jepun karya Remy Sylado* yang berupa dialog dan kalimat (penceritaan) yang dapat dimasukkan dalam kategori teori pascakolonial yang membahas identitas dalam kerangka mimikri, ambivalensi dan hibriditas. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kembang Jepun karya Remy Sylado*. Novel ini diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, cetakan pertama Januari 2003 dengan tebal halaman 328.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian karena bertujuan untuk mendapatkan atau mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka atau kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dari bermacam-macam material

yang terdapat diruang kepustakaan seperti koran, buku, majalah, naskah, dokumen dan sebagainya yang mempunyai relevansi dengan penelitian.

Menurut Sugiyono (2012, hal. 291) teknik studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Selain itu studi kepustakaan juga penting karena menghadirkan literatur-literatur ilmiah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik studi pustaka dalam pengumpulan data. Pertama, membaca novel dengan cara keseluruhan lalu mencermati bagian-bagian yang berhubungan dengan teori pascakolonial dalam cakupan mimikri, ambivalensi dan hibriditas yang berupa dialog dan kalimat (penceritaan) yang terdapat dalam novel. Kedua, melakukan studi pustaka berupa buku dan penelitian yang mempunyai kesamaan teori dan kajian untuk memperbanyak referensi guna mendukung analisis data. Ketiga, mengklasifikasikan data yang telah ditemukan. Keempat, membuat kodifikasi data yang telah didapatkan.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah serangkaian kegiatan pengolahan data yang telah dikumpulkan baik dalam temuan data yang baru maupun dalam bentuk kebenaran hipotesa. Sugiyono (2012, hal. 244) menyatakan, teknik analisis data dapat dikatakan sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit,

melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari kemudian serta dijadikan kesimpulan.

Dengan begitu, maka teknik analisis data merupakan serangkaian kegiatan pengolahan data yang telah dikumpulkan agar menjadi seperangkat hasil yang bermakna dan berguna dalam memecahkan masalah sehingga hasil dari penelitian dapat dipahami sendiri dan orang lain.

Selanjutnya, teknik analisis data pada penelitian ini berlandaskan pada teori pascakolonial yang membahas identitas dalam cakupan mimikri, ambivalensi dan hibriditas. Dengan dikemukakan teori yang ada pada konteks yang diteliti, maka hal ini merupakan indikator bagi peneliti, apakah peneliti memiliki wawasan yang luas atau tidak terhadap apa yang sedang diteliti. Dengan menggunakan teknik analisis data, maka peneliti akan terbimbing dalam memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya. Selain itu peneliti dapat menyajikan hasil dalam bentuk cerita yang menarik dan meyakinkan pembaca.

Di bawah ini merupakan data yang terkumpul dan diklasifikasikan ke dalam aspek identitas, subaspek yang tersaji terbagi menjadi tiga yaitu mimikri, ambivalensi dan hibriditas.

Indikator berguna sebagai penunjuk keterangan data. Penyajian data sebagai dasar kajian dan kodifikasi digunakan untuk memberi lambang penunjukan data. Kodifikasi pada penelitian ini bertujuan untuk memberi kode atau lambang pada data. Berikut di bawah ini merupakan tabel dan keterangan kodifikasi.

Tabel 3.1 Mimikri

No	Aspek	Subaspek	Indikator	Data	Kodifikasi
1	Identitas	Mimikri	Perubahan yang dibentuk (selera, opini, moral dan daya intelektual) agar dapat dimanfaatkan untuk tunduk pada segala otoritas penjajah, namun mimikri menghasilkan efek yang ambigu dan berlawanan.	Saya suka menjadi geisha, sebab geisha menyenangkan. Gei berarti seni, Sha berarti pribadi. Sejak usia sembilan tahun, saya memang dibina untuk menguasai seni. Saya pandai menyanyi, memainkan <i>shamisen</i> dan <i>taiko</i> , menuangkan teh dan <i>sake</i> , memijat dan mengurut, serta menghibur dengan menyerahkan seluruh badan saya kepada semua lelaki yang datang pada saya di Shinju.	KJ/M/1/15

Tabel 3.2 Ambivalensi

No	Aspek	Subaspek	Indikator	Data	Kodifikasi
1	Identitas	Ambivalensi	Ketidak-stabilan dari pembentukan identitas ketika norma-norma yang mengatur	Dusta inilah alasan saya tidak menyukainya, sungguhpun karena	KJ/AM/1/21

			tidak berfungsi secara wajar. Namun, juga tentang potensi memilih guna menyeimbangkan atau menopang dua opsi yang berlawanan.	dustanya saya menjadi geisha, dan pada saat menjadi geisha saya tidak pernah menyesal.	
--	--	--	---	--	--

3.3 Hibriditas

No	Aspek	Subaspek	Indikator	Data	Kodifikasi
1	Identitas	Hibriditas	Interaksi antara bentuk-bentuk budaya yang berbeda, lantas menghasilkan pembentukan budaya baru dan identitas-identitas baru.	“Kalau begitu, saya minta, bawalah tanda mata dari saya” Ia melepaskan sandal khusus... diberikannya kepada saya... Dan saya pun menerima dan memakainya. Agak aneh memang busana saya ini. Di bagian kaki saya memakai sandal dan kaus khas Jepang dan di bagian atas saya mengenakan kebaya serta sarung batik.	KJ/HB/1/12 6

Keterangan :

KJ : Kembang Jepun

- HB : Hibriditas
- MK : Mimikri
- AM : Ambivalensi
- 1/ : Angka pertama untuk menunjukkan nomor data.
- /89 : Angka kedua untuk menunjukkan halaman data pada novel.

3.5 Keabsahan Data

Menguji keabsahan data yang tepat dan sesuai dengan rumusan masalah serta teori yang digunakan maka keakuratan data diuji dengan proses triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, sehingga dapat dikelompokkan dalam tiga jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan dan triangulasi waktu (Wiersma dalam Sugiyono, 2007: 372).

Dari tiga jenis triangulasi tersebut peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mengungkap dan menganalisis masalah-masalah yang dijadikan objek penelitian. Selanjutnya, mengenai triangulasi sumber peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Berdiskusi dengan dosen pembimbing mengenai relevansi teori yang digunakan dengan data yang ditemukan sebagai pemecahan masalah objek penelitian.

- 2) Mendiskusikan dengan teman sejawat yang mempunyai pemahaman yang kuat akan teori yang digunakan dengan harapan adanya masukan agar memperkaya kajian.
- 3) Membaca berbagai rujukan sebagai penguat analisis data yang sudah dilakukan.



BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab IV akan dipaparkan hasil analisis berupa (1) Wujud Identitas Keke dalam Mimikri, Ambivalensi dan Hibriditas serta Respon dan Pilihan Identitasnya.

4.1 Wujud Identitas Keke dalam Mimikri

Relasi Keke dengan *Yoko* dan *Kotaro Takamura* dalam pembentukan identitasnya menjadi geisha dapat dilihat dalam kerangka mimikri. Perilaku mimikri pada Keke dapat dimaknai sebagai upaya peniruan terhadap model-model kehidupan geisha agar dapat merasakan superioritasnya bangsa Jepang. Perilaku meniru terhadap model-model kehidupan geisha ini dapat terlihat dari dua sisi, antara konstruksi yang diberikan oleh *Yoko* dan *Kotaro Takamura* dengan keinginannya sendiri.

Perilaku mimikri Keke memperlihatkan adanya perubahan identitas yang tertuang dalam adaptasinya terhadap seni geisha. Pada bagian awal penceritaan ia mengaku senang menjadi geisha. Geisha dimaknai sebagai pribadi seni atau seseorang yang segala tindak aktifitasnya dilakukan dengan cara-cara seni. Pada data (KJ/M/1/5) dapat dilihat kesenian yang diajarkan sejak usia sembilan tahun adalah memainkan *shamisen*, *taiko*, menuang teh dan *sake*. Dengan identitas yang dikonstruksi oleh *Yoko* dan *Kotaro Takamura*, Keke memandang geisha menggunakan sudut pandang Jepang. Sebagai calon geisha memang diajarkan cara memainkan alat musik, menuang teh dan *sake*. Hal tersebut dapat dilihat

dalam novel “Memori Seorang Geisha” karya Arthur Golden yang menjelaskan tentang kesenian yang dipelajari calon geisha.

Calon geisha harus memiliki satu keahlian yaitu memainkan alat musik *shamisen*, *taiko* dan menuangkan teh. *Shamisen* sendiri adalah gitar Jepang yang berbentuk kecil dan untuk menyetemnya dengan cara menjulurkan lidah untuk mengatur nada. Selain itu juga terdapat alat musik *taiko* yang berupa gendang besar yang dipukul dengan menggunakan alat penabuh gendut, cara menabuh *taiko* dengan mengangkat lengan menyilang di badan dan kemudian mengayunkan penabuhnya dengan punggung tangan menghadap ke depan. Perihal menuang teh, adalah keahlian yang harus dipelajari oleh calon geisha. meminum teh ini dilakukan dengan cara yang sangat tradisional, menggunakan cangkir yang indah dan diaduk dengan adukan yang terbuat dari bambu. (Golden, 2002, hal 152-154).

Saya suka menjadi geisha, sebab geisha menyenangkan. Gei berarti seni, Sha berarti pribadi. Sejak usia sembilan tahun, saya memang dibina untuk menguasai seni. Saya pandai menyanyi, memainkan *shamisen* dan *taiko*, menuangkan teh dan *sake*, memijat dan mengurut, serta menghibur dengan menyerahkan seluruh badan saya kepada semua lelaki yang datang pada saya di Shinju. (KJ/M/1/5).

Saya bahagia dengan kehidupan ini, sebab saya sudah terbina sejak usia sembilan tahun untuk menerima kehidupan ini sebagai kebenaran yang luhur. Maksud saya, dalam tradisi budaya Jepang, kedudukan saya sebagai geisha, terhormat. (KJ/M/2/6).

Perilaku mimikri terhadap kesenian geisha ini juga dikuatkan dengan pembentukan secara opini bahwa geisha merupakan salah satu budaya luhur dari Jepang. Hal ini dapat dilihat pada data (KJ/M/2/6) bahwa Keke mengaku senang menjadi geisha, sebab kedudukannya yang terhormat. Kedudukan yang terhormat ini bukan tanpa alasan, sebab geisha sebagai pribadi seni juga harus menempuh

pendidikan seperti yang telah dijelaskan di atas dan pendidikan tersebut mengharuskan geisha mempunyai tata krama dan pengetahuan umum yang luas akan kebudayaan Jepang.

Perilaku mimikri terhadap kesenian geisha ini juga berimbas pada perubahan cara berpikir. Pada awalnya Keke yang hidup dalam alam kolonialisme Belanda hanya terpengaruh oleh superioritas Belanda dalam pola pikir, kepercayaan dan cara berbusana. Namun, lambat laun setelah diperkenalkan dengan geisha, ia menemukan keluhuran budaya Jepang dan diperbandingkan dengan nilai-nilai milik Belanda. Menurut pengakuannya bangsa Jepang mempunyai penghayatan yang lebih besar ketimbang bangsa lain. Konsep kehebatan nilai manusia ini diajarkan sebagai moral agamawi.

Perilaku mimikri terhadap cara berpikir ini terlihat dalam upaya dirinya mengganti semua pengakuan kehebatan Belanda dengan keluhuran budaya Jepang. Pada data **(KJ/M/3/26)** terjadi komparasi antara superioritas Belanda dengan Jepang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Dalam waktu dekat gambaran tentang kehebatan Belanda dalam pikiran saya akan berangsur hilang. Malahan mungkin dengan mendadak hilang. Akan segera saya ketahui bahwa tidak ada bangsa yang lebih bangga menghayati kebangsaannya daripada bangsa Jepang. Orang Jepang melihat kehebatan nilai manusia lebih besar pada arti bangsa ketimbang pada arti insani. Sikap itu juga ditanamkan pada saya dan teman-teman. Hari-hari pertama saya di Shinju dimulai dengan menanamkan sikap-sikap seperti itu sebagai moral agamawi. Setelah itu saya belajar semuanya sampai saya berhak disebut geisha, yaitu “pribadi seni”.

(KJ/M/3/26).

Pengakuan terhadap kehebatan Jepang oleh Keke dapat menunjukkan adanya sikap mimikri. Sebab, pembentukan dirinya semacam itu menuntun

dirinya menjadi geisha. Lebih lanjut, mimikri dapat dimaknai sebagai tindakan peniruan agar mendapatkan posisi yang sama, dalam hal ini menyamai geisha yang dicontohkan oleh *Yoko*. Dalam hal ini, penghayatan kebangsaan dianggap sebagai moral yang dikategorikan dengan bentuk yang ideal, namun dalam upaya untuk membangun persamaan atau menjadi geisha dalam penceritaan lain akan ditemukan kebimbangan-kebimbangan dalam persingungannya dengan Tjak Broto.

Pengadopsian kesenian selanjutnya adalah diperkenalkannya busana atau umumnya disebut kimono. Kimono mempunyai jenis yang bermacam-macam yang diperuntukkan dalam aktifitas tertentu serta memiliki fungsi dan kegunaannya masing-masing. Hal itu rupanya yang menawan dirinya akan kebudayaan Jepang. Dengan begitu muncullah komparasi antara kebudayaan Manado yang didapat dari superioritas Belanda dengan kebudayaan Jepang.

Komparasi dalam hal busana ini dapat dilihat pada data (KJ/M/4/28). Di Maluku ia hanya mendapat ganti baju satu tahun sekali dan dipakai untuk ke gereja untuk memperingati hari natal. Hal tersebut bukan tanpa alasan, dirinya mengakui sebelum kedatangan Belanda, orang di desanya hanya menggunakan cawat di hutan. Orang Belanda lah yang mengajarkan orang di Maluku memakai celana, jas, dasi dan gaun-gaun panjang bagi wanita. Namun dengan penerimaannya terhadap budaya Jepang, dengan segera kehebatan Belanda segera hilang.

Kami diperkenalkan pada beberapa jenis kimono, yaitu desho untuk kimono yang sangat resmi, lantasi untuk kimono yang dipakai sehari-hari, furisode untuk kimono yang dipakai oleh perempuan belum menikah, hareigi untuk kimono resmi, hitoe untuk kimono tunggal, iromuji untuk kimono warna yang kuat tanpa pola, nagajuban untuk kimono dalam, dan yukata untuk

kimono mandi. Semuanya kami hafal, dan tahu kapan harus memakainya, terus terang, saya mulai kagum di sini. Didesa saya tidak punya baju sebanyak ini. Saya hanya mendapat ganti baju baru setahun sekali, dan baju itu harus dipakai dulu di gereja pada tanggal 25 Desember sebagai tanda syukur. (KJ/M/4/28).

Selain mengenal jenis dan fungsi busana atau *kimono*, Keke juga mempelajari tari dan musik. Dalam hal tari dirinya tidak menemukan kesulitan kecuali pengucapan kata dalam bahasa Jepang. Dalam pembelajaran menyanyi ingatan masa lalunya berfungsi kembali. Adaptasi dari segi kesenian (lagu) membawa ingatannya pada saat di desanya Maluku.

Pelajaran pertama yang ada hubungannya dengan cara berpakaian adalah tari dan musik. Untuk musik dan menyanyi saya tidak menemukan kesulitan apa-apa. Di desa pun saya biasa menyanyi. Malahan kami punya banyak jenis nyanyian yang berhubungan dengan adat. Tapi yang memang agak perlu belajar lebih tertib adalah mengucapkan kata bahasa Jepang, yang ternyata agak sulit bagi saya, dan sulit sekali bagi Ginsawulon dan hampir tak bisa dilakukan oleh keempat teman yang lain. Inilah yang menjadi masalah bagi kami. Sebab jika kami salah mengucapkan bahasa Jepang itu, Yoko dengan cepat dan langsung menyabetkan rotan ke mulut kami. Kami harus fasih mengucapkan dan berbicara bahasa Jepang, sebab kami sedang dibentuk menjadi benar-benar orang Jepang. Hanya dengan itu Kotaro Takamura bisa berdiri kembali dari ancaman pailitnya Shinju. (KJ/M/5/28).

Pada data (KJ/M/5/28) dan (KJ/M/6/28) menunjukkan adaptasinya terhadap nyanyian Jepang, calon geisha memang diajar untuk menguasai nyanyian yang dalam “Memori Seorang Geisha” memang berhubungan dengan kisah-kisah tertentu dan memesona. (Golden, 2002, hal 154). Namun dalam mempelajari lagu Jepang ditemukan kesulitan saat mempelajari nada-nada. Menurutnya nada-nada pada lagu Jepang mempunyai ikatan karakter bangsa yaitu kebiasaan dan keindahan pada bahasa, serta nada yang diselaraskan dengan sifat-sifat kemanusiaan bangsa Jepang. Kesulitan itu membawa ingatannya kembali lagi pada pengetahuan lamanya mengenai nyanyian di desanya. Saat di desa ia hanya

mengenal nada yang kebanyakan nadanya diatonis yang dipengaruhi nyanyian Lutheran.

Namun, kalau saya bilang menyanyi dalam bahasa Jepang mudah, maka saya berdusta. Mengenal nada-nada memang tidak terlalu sulit bagi saya. Tapi menghafal nada-nada dengan ikatan karakter bangsa, yaitu kebiasaan dan aturan keindahan dalam hal mengucapkan dan melaraskan bahasa dengan nada, yang dalamnya harus mewakili sifat-sifat kemanusiaan bangsa Jepang, bukanlah masalah yang dengan sendirinya mudah. Apalagi karena saya berasal dari suatu daerah yang sejak abad silam tidak lagi mengenal skala nada pentatonis, tapi seluruhnya diatonis dengan terlalu besarnya pengaruh nyanyian-nyanyian Lutheran. (KJ/M/6/28).

Menurutnya keindahan puisi terletak pada sebuah kata yang sangat sangat sedikit dan jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan menjadi sangat panjang, juga huruf yang sedikit mengandung makna yang dalam, kaya makna dan sukar. Pun pada cara menyanyi, dirinya diajar agar dapat menyanyikan lagu-lagu tersebut menggunakan cara-cara Jepang.

Saya mulai belajar menyanyikan lagu-lagu yang kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menjadi sangat panjang. Ini pula salah satu, selain baju, yang membuat saya kagum pada Jepang. Lagu yang saya pelajari adalah puisi-puisi sastra, yang begitu padat pengertiannya, padahal ditulis dalam huruf-huruf yang irit. Sebuah kata yang diwakili oleh huruf yang irit itu, dapat mengandung pengertian yang dalam, kaya, dan musykil. Belum lagi cengkok, getaran, dan cara menarik napas yang telah demikian teratur. Untuk ini pun, jika saya melakukan kesalahan, Yoko akan segera menyabet mulut saya dengan rotan. (KJ/M/7/28).

Selanjutnya, dalam proses pembentukan dirinya sebagai geisha, Keke juga mendapatkan pengajaran bahasa. Bahasa sebagai sistem sosial berfungsi sebagai kunci untuk membuka pintu ilmu pengetahuan dan peradaban. Dalam data (KJ/M/8/33) dapat dilihat bahwa Keke pada tahun ketiga di Shinju sudah tidak menggunakan bahasa Melayu, melainkan Jepang. Penggunaan bahasa Jepang

oleh Keke menandakan adanya perubahan identitas karena mengadopsi bahasa Jepang. Dengan menggunakan bahasa Jepang Keke secara langsung merepresentasikan identitas Jepangnya dan lebih memilih sebagai geisha. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan di bawah ini:

Saya telah pula menjadi orang Jepang, karena diyakinkan sebagai orang Jepang. Dalam tahun ketiga di Shinju, saya tidak pernah lagi menggunakan bahasa Melayu tapi seluruhnya Jepang. (KJ/M/8/33).

Setelah menggunakan bahasa Jepang, Keke juga mendapatkan pengetahuan akan seni bersetubuh. Pengetahuan seni bersetubuh ini adalah penggabungan antara pekerjaan, pelayanan, kepasrahan dan keindahan yang hanya dimiliki bangsa Jepang dan tidak dipunyai bangsa lain di dunia. Namun uniknya, nilai-nilai geisha ini mengharuskan penyerahan keperawanan pertama kepada pemilik geisha. Dalam hal ini, ketika Keke yang dibentuk sebagai geisha mulai dari usia sembilan tahun, pada umur 14 tahun akhirnya harus memberikan keperawanan pertamanya kepada *Kotaro Takamura* sebagai bentuk pengabdian. Hal ini dibuktikan dalam kutipan di bawah ini:

Dari Yoko, yang juga saya sebut sebagai *yujo* atau wanita penghibur paling berpengalaman, saya mendapatkan pengertian asasi, bahwa bersetubuh bagi seorang geisha adalah gabungan antara pekerjaan, pelayanan, kepasrahan, dan keindahan. Ini yang saya kira, tidak dimiliki oleh bangsa berbudaya manapun di dunia. Jika matahari terbit nanti pada 30 April 1935, maka pada saat itu saya telah berada di Surabaya 5 tahun, dan usia saya pun genap 14 tahun. Saya berikan keperawanan saya kepada *Kotaro Takamura*, dan saya telah terbina untuk menganggapnya suatu pengabdian, karena pada saat itu saya telah memulai berpikir sebagai seorang wanita yang menjadi penting karena tugasnya sebagai geisha adalah diingatkan dengan pekerjaan, pelayanan, kepasrahan, dan keindahan. (KJ/M/9/36).

Peilaku mimikri mengisyaratkan adanya pengendalian dari penjajah yang dilakukan agar terhindar dari terjajah yang menuntut ‘otoritas’ agar dapat berlaku seperti penjajah Bhabha (1994 dikutip dari Keith Foulcher 2006, hal 116). Dalam data (KJ/M/9/36), tergambaran penyerahan diri Keke adalah sebagai bentuk ujian terhadap penguasaan seni ‘geisha’ yang dilakukan oleh *Kotaro Takamura*. Hal tersebut dapat diartikan sebagai penyerahan yang mengindikasikan pengabdian. Masih berkaitan dengan penyerahan keperawanan sebagai bentuk pengabdian yang diberikan kepada *Kotaro Takamura* sebagai pemilik Keke. Pengabdian dalam hal ini adalah ikatan antara pemilik geisha dengan geishanya yang didalamnya terdapat transaksi dengan sejumlah uang yang besar. Pemilik geisha mengincar *mizuage* yang dalam novel “Memori Seorang Geisha” diartikan hubungan seksual pertama. Lebih lanjut, *mizuage* diincar pada geisha yang menarik pada usia lima belas tahun. (Golden, 2002, hal 253).

Dalam tradisi Jepang, *mizuage* yang dibarengi dengan penyerahan uang dengan jumlah besar ini dengan maksud adanya kepatuhan. Kepatuhan ini antara lain tidak boleh menjalin hubungan cinta dengan pria lain selain *danna*-nya. Norma yang ini sepertinya dibawa oleh *Kotaro Takamura* dari Jepang dan ketika di Indonesia konsep *mizuage* diubahnya.

Mizuage Keke hanya dimiliki oleh *Kotaro Takamura*, dan dengan begitu Keke tidak boleh memberikan pelayanan selain kepada *Kotaro Takamura*, akan tetapi pada kenyataannya Keke diberi tugas untuk memberikan pelayanannya kepada sembarang lelaki di Shinju.

Pasti ia tidak menduga, bahwa seorang penjenguk perempuan yang disampaikan sipir kepadanya itu, adalah geisha yang kini berpakaian kebaya. (KJ/M/10/92).

Keke selain mengadopsi kesenian geisha juga meniru tampilan wanita Jawa, dalam pesinggunganya dengan Tjak Broto ketika penceritaannya menjenguk di penjara, ia merubah cara berdandannya dengan menggunakan kebaya. Dalam peniruan yang seperti ini dapat dikatakan peniruan Keke terhadap kesenian geisha juga menyediakan tempat untuk meniru bentuk-bentuk budaya lain, yaitu Jawa dalam cara berpakaian. Cara berpakaian adalah penanda yang paling jelas dari sekian banyak penampilan luar. Pakaian dapat digunakan sebagai pembeda antara suatu kebudayaan dengan yang lainnya dan dapat dijadikan identifikasi kelompok tertentu. Dengan begitu, pakaian bukan hanya digunakan sebagai penutup tubuh, namun dapat dijadikan sarana untuk menganalisis wacana identitas. Dengan tampilannya yang mewujud dengan kebaya Jawa, Keke merepresentasikan identitas kultural Jawanya dibanding Jepang. Upaya ini dilakukan hanya untuk mengelabui pandangan laki-laki di Surabaya yang sangat tertarik ketika melihat Keke menggunakan kimono.

Kamuflase dengan mewujud seperti wanita Jawa dalam siklus penceritaan yang terjadi ketika ia menjenguk Tjak Broto ke penjara rupanya hanya dalam segi tampilan saja. Dalam penceritaan selanjutnya, setelah bertemu Tjak Broto, ia kembali merepresantasikan identitas geishanya. Pada saat itu ia melihat Tjak Broto sedang menulis syair. Saat tokoh Tjak Broto menulis syair Arthur Rimbaud, ia menanyakan syair apa yang sedang ditulisnya. Namun ketika Tjak Broto menjelaskan syair siapa yang sedang ditulisnya ia pun mengaku tidak tahu, dan

berkata hanya mengetahui puisi-puisi Jepang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Apa yang kau tulis?” tanya saya.

“Kira-kira seperti Arthur Rimbaud yang tidak sabar berkata,
“*Qu’il vienne le temps dont on s’eprenne,*”

“Apa itu?” tanya saya, makin kentara melihat bagaimana badannya mengurus, “Saya tidak mengerti bahasa itu.”

“Arthur Rimbaud, penyair Prancis, pernah ke Hindia Belanda sebagai tentara cacat, lantas namanya hilang untuk selamanya.”

“Oh?” kata saya. “Saya tidak pernah tahu itu. Kalau kau bicara soal *haiku* atau *tanaka*, saya bisa ikuti”. (KJ/M/11/94).

Selanjutnya, setelah ia menjadi geisha masih ada keinginan untuk melepas identitas geishanya. Hal tersebut terjadi bukan tanpa alasan, Jantje yang melakukan kesalahan bisnis dengan *Kotaro Takamura* menyebabkan terjualnya Keke. Selain itu, Jantje membawa Keke ke Jawa untuk alasan disekolahkan. Namun yang terjadi sebaliknya, ia terjual di Shinju. Pada data (KJ/M/12/103) tergambar peristiwa Jantje ingin membebaskan Keke dari *Shinju*. Dengan begitu, *Yoko* yang mengetahui bahwa Jantje ingin membebaskan Keke langsung menyerang Keke. *Yoko* beranggapan Keke ingin keluar dari Shinju dan tidak menjadi geisha. Namun, pada kenyataannya ia mengaku sudah menerima ketika dibentuk menjadi geisha dengan menyatakan, “Tapi waktu demi waktu telah saya lewati, ditempa, dibina, dibentuk menjadi geisha”. Penerimaan dirinya akan kebudayaan Jepang ini juga berkat *Yoko* yang membinanya. *Yoko* sebagai *Yujo* atau gurunya memberikan pelatihan kesenian, membentuk dirinya secara opini dan moral. Dengan begitu, Keke mengakui bahwa bentukan dirinya sebagai geisha didapat dari diri *Yoko* yang menawan hatinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Apa yang saya kuatkan, benar terjadi juga. Sebulan setelah peristiwa ini, Yoko tiba-tiba menyerang saya dari belakang. Itu terjadi pada malam hari, ketika saya benar-benar letih dan ingin segera tidur sehabis kerja sepanjang hari.

“Kau kira kakakmu bisa membebaskan kau dari sini?!” katanya sambil menarik sekencangnya rambut saya sehingga keseimbangan badan saya hilang, dan dengan begitu didorongnya saya dengan mudah ke kamar. Begitu saya memutar dan jatuh, ia langsung menutup pintu kamar.

Tapi waktu demi waktu telah saya lewati, ditempa, dibina, dibentuk menjadi geisha, sehingga akhirnya saya menerima geisha sebagai kenyataan yang wajar. Bukankah di awal kisah saya, saya telah mengaku, bahwa saya senang menjadi geisha, karena kepribadian geisha menawan perasaan saya? Dan, terus terang, adalah Yoko sendiri jualah yang membantu membentuk kepribadian geisha yang sempurna dalam diri saya. (KJ/M/12/103).

Persinggungan Keke dengan Tjak Broto yang dimulai saat pertemuan di Shinju memunculkan pertentangan akan identitasnya, dua opsi akibat dari persinggungan ini yaitu tetap menjadi geisha atau berubah menjadi wanita Indonesia. Pertentangan identitas Keke terhadap perilaku mimikri ini memunculkan polemik ketika ia mempertanyakan kebenaran akan nilai-nilai geisha.

Pada data (KJ/M/13/116) dalam penceritaan ia harus berhadapan dengan pandangan yang bertolak belakang yaitu pernikahan. Mengenai pernikahan dalam novel “Memori Seorang Geisha” karya Arthur Golden menjelaskan bahwa geisha memang tidak pernah menikah. Namun, umumnya, geisha hanya memiliki *danna*. *Danna* diartikan sebagai seorang pasangan seperti layaknya suami, tetapi sudah mendapatkan persetujuan dengan istrinya. *Danna* memberikan penghidupan kepada geishanya untuk membeli *kimono*, *make up* dan keperluan lainnya. (Golden, 2002 hal, 159).

Dengan begitu mula-mula ia mempertanyakan rasa ragu pada dirinya. Keraguan itu dibarengi dengan suatu kesadaran baru, yang menyediakan tempat untuk perubahan dirinya, hidup dengan Tjak Broto dan meninggalkan cara-cara hidup geisha. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Tapi, yang sekarang timbul sebagai pertanyaan adalah, mungkinkah jiwa yang telah menyatu, yang sejarah menyatunya melalui raga, diselingi dengan raga-raga yang lain? Maksud saya, sebagai geisha pekerjaan saya adalah melayani sembarang lelaki untuk memperoleh *yonaki*. Apakah mengakui jiwa saya telah menyatu dengan Tjak Broto dibenarkan, walaupun raga saya berikan kepada sembarang orang?

... Dari usia 9 tahun, saya dibina untuk menganggap bersatu raga dengan banyak lelaki adalah pekerjaan yang mulia. Karena kedudukan ini mulia, saya pun, seperti banyak orang Jepang, percaya, dan menerima pekerjaan geisha ini sebagai suatu kebenaran. ... pikiran saya menjadi ibarat mahkamah karena dalam mempersoalkan kebenaran yang telah saya terima dalam masa panjang pembinaan diri saya sebagai geisha, kebenaran itu tiba-tiba terancam. Artinya kebenaran yang selama ini telah menjadi bagian dari roh saya, kini tak dapat bertahan, karena kesadaran yang didukung oleh budi, dan entah dari mana sumbernya, terasa memanggil-manggil pulang ke dalam kebenaran yang baru. (KJ/M/13/116).

Dengan pengetahuan yang didapatkan dari pembentukan dirinya sebagai geisha. Anggapan bahwa bersetubuh dengan laki-laki adalah pekerjaan antara penyerahan raga dan dibarengi dengan cara-cara seni tiba-tiba runtuh, dengan seketika berubah digantikan dengan keragu-raguan. Dalam keraguannya ia mengatakan adanya “kebenaran yang baru” yang maksudnya tidak ingin menjadi geisha. Perilaku mimikri dalam satu sisi dapat dikatakan tindakan untuk meniru cara pandang geisha yang ditanamkan kepada Keke oleh *Yoko*, namun dalam

peniruannya itu juga memunculkan pengingkarannya yaitu mempertanyakan akan kebenaran yang selama ini ditanamkan saat pengajarannya menjadi geisha.

Menurut Homi K Bhabha perilaku mimikri merupakan reproduksi coreng-moreng dalam lingkungan kolonial yang sudah tidak murni. Selanjutnya, dijelaskan bahwa efek dari perilaku mimikri adalah sikap yang memunculkan keragu-raguan dan bertentangan. Homi K Bhabha (1994 dikutip dari Foulcher 2006, hal 115). Sikap itu muncul karena yang pada awalnya ia mengakui keluhuran nilai geisha tiba-tiba meragukannya, kontradiktif karena muncul sikap berlawanan, antara tetap dengan mempercayai pandangan geishanya atau merubah pandangannya.

Setelah Keke lebih memilih menanggalkan identitas geishanya dan menikah dengan Tjak Broto, dalam penceritaan yang lain ketika Keke harus berhadapan dengan tentara Jepang ia masih menggunakan bahasa Jepang ketika harus bernegosiasi untuk melepaskan Tjak Broto. Pada data (**KJ/M/14/196**) dalam penceritaan Keke menghadapi tentara Jepang menunjukkan keahliannya dalam bahasa Jepang.

Penggunaan bahasa yang bertujuan untuk memberikan pertolongan suaminya dilakukan dalam dialog antara dirinya dengan tentara Jepang. Ketika itu Keke secara terpaksa menggunakan bahasa Jepang dan hal tersebut membuat tentara Jepang merasa heran. Terjadinya dialog antara Keke dengan tentara Jepang sedikitnya dapat membantu meringankan hukuman suaminya yang dipenjara. Dalam hal ini dapat dikatakan, dengan identitas Jepangnya Keke tidak merasa inferior di hadapan tentara Jepang. Namun demikian, perilaku mimikri ini

menunjukkan responnya dengan menggunakan bahasa Jepang, ia lebih memilih identitas Jepangnya. Menempatkan bahasa Jepang pada konteks yang tepat, Keke dalam hal ini kembali memposisikan dirinya sebagai orang Jepang. Penyelarasan diri dalam segi bahasa pada konteks ini dengan tentara Jepang merupakan proses mimikri yang mengindikasikan adanya perlawanan yang subversif dari pihak peniru. Hal tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Saya langsung membalik, menghadap kepada Kobayashi, dan serta-merta saya menghardiknya dengan bahasa Jepang yang sangat lancar, dan membuat semuanya terperanjat.

“Kau Jepang?”

“Baik, saya Keiko. Ayah saya Kotaro Takamura. Saya lahir di Kotshi 24 tahun yang lalu. Pada umur 9 tahun, ayah saya membawa saya ke Surabaya, membuka restoran. Lantas empat tahun lalu saya kawin dengan suami saya, dan tinggal di sini. Apakah itu masih belum cukup juga?”. (KJ/M/14/196).

Dengan memunculkan identitasnya sebagai orang Jepang, Keke berusaha menampilkan budaya yang pernah ia adopsi yaitu identitasnya sebagai geisha. Dengan posisinya yang berhadapan dengan tentara Jepang, Keke lebih memosisikan identitas Jepangnya. Identitas budaya memang tergantung kepada seseorang itu dapat menjadi siapa saja termasuk Keke dalam konteks pertemuannya dengan tentara Jepang, dimanapun ia berada selalu menegosiasikan identitasnya karena sifat identitas selalu berproses sesuai dengan posisinya. Dalam perilaku mimikri terdapat kekuatan untuk melakukan perlawanan karena dalam peniruan ini menggambarkan proses meniru atau meminjam elemen budaya dalam segi bahasa.

4.2 Wujud Identitas Keke Dalam Ambivalensi

Identitas Keke sebagai geisha yang diperoleh dari tokoh *Kotaro Takamura* dan *Yoko* memperlihatkan ketidakstabilan ketika tidak dapat mengatur pilihan-pilihan antara menjadi orang Jepang atau Indonesia. Dalam sebuah penceritaan terjadi pembicaraan antara *Kotaro Takamura* dengan Keke. Pembicaraan tersebut menyangkut nama Keke yang diubah menjadi *Keiko*. Hal inilah yang membuat dirinya merasa dalam ambang kebimbangan. Selama dalam pengajaran akan budaya Jepang, Keke merasa senang, namun ketika dituntut adanya perubahan timbul kebimbangan.

Pada data (KJ/AM/1/29) akan ditemukan sosok Keke yang penuh dengan kebimbangan, dibenaknya muncul beberapa pembenaran akan identitas dirinya sebagai geisha. Hal tersebut membuktikan bahwa akan adanya ambivalensi akibat dari perilaku peniruannya. Peniruan pada Keke memang menghasilkan sikap yang ambivalen yaitu kondisi dimana tidak stabilnya pilihan-pilihan identitas guna menyeimbangkan dua pilihan yang berlawanan, antara mengakui dirinya sebagai geisha atau tidak. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Namamu sekarang Keiko, bukan Keke lagi,” katanya. Saya terkesiap dan mengangkat kepala, memandang padanya. Lumrahnya pada saat begitu, saya bertanya. Tapi saya tidak punya keberanian bertanya. Sebaliknya Kotaro Takamura membaca berlangsungnya pertanyaan dalam hati saya yang tak terucapkan itu. Kembali, dengan kata-kata yang irit tapi dengannya orang harus mengerti, ia mengatakan sesuatu. Sekarang kau orang Jepang. “Orang Jepang nomer satu di dunia” katanya. Saya berpikir, dan tak habis pikir, karena ternyata memang saya tidak mengerti apakah kata-kata itu punya makna dalam hidup saya, atau tepatnya dalam membangun diri saya? Sampai hari ini, saya anggap mempelajari semua yang diajarkan kepada saya di *geigi gakko* atau sekolah geisha ini memang menyenangkan, tanpa harus diganggu ingatan akan bagaimana

pedihnya rotan disabetkan ke mulut. Tapi apakah pelajaran demi pelajaran yang berkait dengan budaya Jepang itu harus berarti juga saya menjadi orang Jepang? Untuk apa? Saya belum mengerti, memang. (KJ/AM/1/29).

Mengenai pembicaraan identitas dirinya, perilaku meniru Keke akan kebudayaan Jepang diperlakukan oleh *Kotaro Takamura* sebagai orang Jepang. Pandangan Kotaro Takamura yang menganggap identitas Keke sudah berganti menjadi orang Jepang merupakan relasi antara sosial, yang didalamnya juga terdapat doktrin bahwa “Orang Jepang nomer satu di dunia”. Dengan doktrin semacam itu muncul pandangan bahwa menjadi orang Jepang berarti berada pada hirarki kebudayaan yang tinggi. Namun, yang terjadi pandangan seperti ini memunculkan sikap yang ambivalen.

Sikap ambivalen lain yang muncul akibat peniruan yaitu saat Keke terlibat pembicaraan dengan tokoh Tjak Broto. Pada penceritaan ini Tjak Broto yang akan dilayaninya membicarakan tentang asal-usul suatu kata, namun dengan pengetahuan yang dimiliki dari tempat asalnya, yaitu Manado. Ingatan akan masa lalunya tersebut kembali lagi, Keke membuat koreksi atas kesalahan yang dilakukan oleh Tjak Broto dalam memaknai suatu kata. Dengan begitu Tjak Broto menelisik dengan berbagai pertanyaan, pada akhirnya terungkaplah asal-usul Keke. Ketika asal-usulnya terungkap, Keke berusaha menyangkal dengan beberapa cara yaitu , dengan berbicara dalam bahasa Jepang dengan cepat dan membuat pengakuan bahwa “Orang Jepang nomor satu di dunia”. Pandangan mengenai kehebatan orang Jepang lewat pengakuan ini tidak dapat mengalahkan pengetahuan akan masa lalunya mengenai budaya lokalnya.

Pada data (**KJ/AM/2/41**) terlihat penyangkalan terhadap budaya lokalnya, dalam hal ini memahami kata-kata tertentu memperlihatkan adanya sikap ambigu ketika diingatkan masa lalunya. Dengan penyangkalan tersebut menyebabkan lemahnya identitas lokalnya (Manado) dihadapan identitas Jepangnya terhadap suatu pilihan. Hal tersebut termuat dalam kutipan di bawah ini:

Saya kecewa, walau bukan menyesal, bahwa dari banyak pertanyaan yang ia ajukan itu, ia berhasil mengorek asal-usul saya. Waktu itu saya menjadi amat bodoh, seperti terkena tenung, mengakui pertanyaannya.

...“Kamu tahu?” katanya, dan saya rasa ia mengada-ada. “Ko pada Keiko, dalam bahasa Cina Hokkian adalah untuk menyebut kaka lelaki. Ko dalam bahasa Papua berarti engkau. Ko dalam bahasa Manado berarti ayam”. “Ah, siapa bilang,” sergah saya langsung. ... tapi saya terpancing menganggapnya bersungguh-sungguh. Tanpa sadar, semata karena saya tahu betul bahasa yang ia sebut terakhir, dengan bersemangat saya langsung meralat. “Salah itu. Bukan ko, tapi ko’ko’.” Ia terkejut ... Lalu ia terdiam. Bulatan matanya tajam ke arah saya dengan kerut dahi yang menegang, seperti sedang menyelidik antara berlian dan beling. Katanya terkesima, “Lo, kok kau ngerti?”. “Saya memang dari sana”, jawab saya dengan yakin.

... Astaga, saya sadar telah membuka rahasia, dan tak mungkin meralatnya lagi. ... Satu-satunya jalan adalah meyakinkan dirinya dengan lebih dulu meyakinkan diri saya sendiri bahwa sekarang saya sudah menjadi Jepang, sesuatu yang kedengarannya makin mustahil, namun tetap harus saya coba.

“Tapi sekarang saya orang Jepang. Dan orang Jepang nomor satu di Dunia” kata saya.

... “Sekarang? Jadi dulu kau bukan orang Jepang?” katanya.

“Tidak! Kata saya berusaha sebolehnya, dan sia-sia, meyakinkan sesuatu yang sendiri goyah dalam diri saya. “Saya orang Jepang. Dan dididik untuk sadar, orang Jepang nomer satu di dunia” lanjut saya ... dengan nyerocos dalam bahasa Jepang yang nadanya merajuk dan tidak ia pahami, untuk membuktikan bahwa saya betul-betul orang Jepang. (**KJ/AM/2/41**).

Masih dalam penceritaan yang sama, sikap ambivalen juga dapat dilihat pada data (**KJ/AM/2/44**) yang menceritakan betapa rindu ia kepada ibunya serta

rasa dendam kepada Jantje yang melakukan kesalahan bisnis dengan *Kotaro Takamura*. Dalam penceritaan itu, Keke mendapatkan hukuman karena saat melayani Tjak Broto ia melakukan pembicaraan. Pembicaraan itu seputar kata-kata yang diketahui Keke berasal dari desanya, Manado. Namun setelah mendapat hukuman ia mulai merasa senang lagi dengan kehidupan geishanya dan ketika ia mulai merasakan kenikmatan dengan identitas Jepangnya, semua kesedihan yang dialami secara tiba-tiba hilang. Kesadaran yang bersifat berlawanan lumrah terjadi akibat dari perilaku menirunya.

Perilaku mimikri Keke memunculkan sikap yang mendua, suatu saat jika mendapati kesenangan akan identitas Jepangnya ia senang, namun ketika ia menderita dengan identitas geishanya maka ia dengan segera membencinya. Dengan begitu, Keke dapat dikatakan tidak dapat menopang salah satu dari banyaknya pilihan majemuk guna menyeimbangkan dua opsi yang berlawanan dalam menentukan identitasnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Apabila kesadaran saya mulai pulih, maka itulah saatnya pertama kali saya merasa rindu pada Ibu sekaligus dendam pada Jantje. Tapi kemudian saya benci pada diri saya sendiri, karena pada saat saya mulai senang lagi dalam kehidupan geisha, saya lupa pada dua perasaan ini: rindu dan dendam. (KJ/AM/3/44).

Sikap ambivalen juga terlihat ketika persinggungannya dengan Tjak Broto saat ia sudah mendapat hukuman dari *Kotaro Takamura* akibat terkuaknya identitas asalnya yang bukan Jepang. Hal ini terbukti ketika dalam penceritaan respon Tjak Broto yang sudah mengetahui asal-muasal Keke tidak memberi tanggapan dengan terlalu serius.

Namun, sikap ragu-ragu Keke muncul dengan sendirinya, ia mulai merasa bahwa dua sikap antara bersalah dan benar akan identitas asalnya membuat bimbang. Pun juga mengenai usahanya menutupi kesalahannya dengan menyatakan keindahan nyanyian Jepang, dan setiap orang Jepang memang harus bisa menyanyikan lagu dengan keindahan. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Nyanyian Jepang memang indah,” sahut saya, merasa senang sebab saya memperoleh langkah awal untuk mempertanggungjawabkan kesalahan yang dulu, sementara dalam hati saya bergumul suatu atau beberapa perasaan yang berpadu antara usaha menjadi benar dan sekaligus akrab terhadap kesalahan. Anehnya, ia tidak terbawa dalam langkah pembicaraan saya itu. Dengan yakin ia berkata, “Bukan itu soalnya. Kau pintar menyanyikannya. Itu yang membuat saya suka.”

“Setiap orang Jepang harus bisa menyanyikannya,” kata saya, mengangkat lebih pada persoalan yang saya inginkan.

Dan ia tidak peduli. Ia menatap saya. Lalu ia ketawa kecil. Di sinilah saya rasa, usaha untuk apa yang dikatakan Kotaro Takamura tentang “Boleh berbohong tapi jangan menipu”, menjadi buyar, dan selanjutnya saya kalah.

Ia sangat yakin atas pendiriannya.”Saya mengerti,” katanya. “Saya tidak akan ungit-ungkit lagi soal yang dulu itu. Saya dengar kau didera gara-gara itu. Jadi, baiklah, saya akan percaya saja kau orang Jepang. Tapi kau tidak keberatan kan, kalau saya. (KJ/AM/4/47).

Sikap ambivalen selanjutnya yang muncul setelah pengungkapan asal-usul Keke yaitu mengenai dua pandangan hidup yang berlawanan. Sebagai geisha ia berpandangan bahwa dapat menjalani hidup mandiri dan beranggapan semua laki-laki hanya mencari kesenangan terhadap wanita. Pandangan semacam itu lumrah bagi dirinya, mengingat hal tersebut ditanamkan ketika proses pembentukan dirinya yang dilakukan oleh *Yoko*. *Yoko* sebagai gurunya mempunyai andil pembentukan identitas geishanya. Pembentukan identitas Keke sebagai geisha

dalam hal ini dapat dijelaskan dengan mengambil pendapat dari Wedon (2004, dikutip dari Yusri Fajar, hal 54) yang menyatakan identitas secara sosial dapat dipengaruhi oleh relasi sosial atau antara satu individu dengan individu lain.

Lebih lanjut, identitas memang tidak dapat ditentukan secara mutlak, selalu muncul sebagai hal yang peilk. Keke yang sudah terinfiltrasi budaya Jepang mempunyai pandangan hidup mandiri, namun ketika dirinya bersinggungan dengan Tjak Broto hal itu dianggap tidak realistis karena timbul rasa iba. Pada data (**KJ/AM/5/89**) dapat dilihat bahwa terjadi kontestasi antara pandang hidup geishanya yang berlawanan dengan nuraninya sebagai wanita pada umumnya.

Saya yang iba padanya. Tanpa harus saya tutup-tutupi, ingin saya katakan, kedudukan saya sebagai geisha yang sanggup mandiri, dan menganggap semua lelaki sama, adalah khayal. Di saat saya mulai iba kepada orang lain, tahulah saya bahwa di situ telah berlangsung perlawanan terhadap kemampuan hidup mandiri. Sebab, ketika saya mulai bisa merasa kasihan, saya tidak lagi melihat kepentingan diri sendiri, melainkan sebaliknya menghargai kepentingan orang lain, saya yakin bukan semata-mata peristiwa insani, tapi juga lebih jauh adalah peristiwa nurani. Maka, akhirnya saya datang ke Kalisosok. Saya cukup berjalan kaki ke situ, sebab tidak jauh dari Shinju. Dengan kebaya Jawa, orang tidak melotot seperti kalau saya memakai kimono lewat di Jembatan Merah. (**KJ/AM/5/89**).

Dua pandangan hidup yang berlawan itu memunculkan pilihan identitasnya. Identitasnya sebagai geisha dengan mudahnya runtuh karena secara rasional ia menganggap konsepsi geisha hanyalah khayalan. Dengan begitu, ia lebih memilih menanggalkan identitasnya sebagai geisha.

Sikap ambivalen lain juga ditemukan pada data (**KJ/AM/6/98**). Pada data tersebut Keke bersinggungan dengan *Hiroshi Masakuni*. Dalam penceritaan, Keke saat itu berada di Shinju, *Hiroshi Masakuni* datang sebagai tamu. Sebagai tamu,

Keke melayani *Hiroshi Masakuni* dengan baik layaknya tamu-tamu yang datang ke Shinju. Sebelum ia melayani, ada perbincangan mengenai asal-usul Keke. Dengan yakin Keke menyebutkan kota asalnya, yaitu *Shikoku* bagian *Takamatsu*. Seketika itu dengan yakin ia menyebutkan kota asalnya, karena dalam pelafalan bahasa Jepang yang paling bagus diantara teman-temannya ia merasa hal itu tidak begitu sulit. Dengan demikian, representasi identitas Keke dihadapan orang Jepang pun tidak diragukan identitas bentukannya. Hal ini terbukti pada kutipan di bawah ini:

Saya agak gelagap oleh pertanyaan itu. Ia yakin betul bahwa saya orang Jepang. Olehnya, saya pun harus menjawab dengan yakin pertanyaan itu.

“Shikoku,” jawab saya.

Ternyata itu memancing pertanyaan yang lain. “*Shikoku no dodnohen kara kora remashita ka?*”

Dan seketemunya saya menjawab. “Takamatsu.”

Ia mengangguk. Pasti tiada kesalahan yang saya buat. Apalagi karena memang ucapan bahasa Jepang saya adalah boleh dikata paling sempurna di antara geisha-geisha yang lain, yang semua berasal dari Minahasa. (KJ/AM/6/98).

Keraguan akan identitas geishanya yang lain muncul ketika Keke bimbang mengenai pandangannya tentang pekerjaan geisha yang dimaknai sebagai keluhuran dengan konsep perempuan yang diajarkan Tjak Broto. Tjak Broto mempunyai andil berubahnya Keke kembali ke identitas awalnya, sebagai wanita Indonesia. Hal tersebut yang membuat Keke bimbang, dirinya sebagai geisha beranggapan bahwa semua lelaki hanya mencari kesenangan atas wanita harus mengambil sikap ketika hidup dengan Tjak Broto, menjadi perempuan biasa, dan tidak menjadi geisha.

Sikap ragu akan dua pandangan ini sebagai gurunya *Yoko* memberi masukan bahwa menjadi geisha merupakan bakat, dan itu tidak bisa dihilangkan. Dalam hal ini, Keke dirumitkan akan tradisi Jepang yang menganggap geisha juga mengenal pernikahan. Hal ini terbukti pada kutipan di bawah ini:

Saya tepekur. Betapapun, masalah yang saya sebut-sebut dalam keberadaan saya ini serasa terus memanggil-manggil masuk ke dalam membenaran yang baru, asing, berselisih, namun akrab. *Yoko* memang sudah menolong saya mencarikan jalan keluar atas mahkamah yang tengah berlangsung dalam diri saya ini, tapi bukannya tertolong malahan saya semakin bingung. Bagaimana kiranya saya merangkaikan pikiran-pikirannya, bahwa nikah merupakan jalan baik, dan bahwa kejelakan laki-laki adalah karena mereka ingin memiliki perempuan secara borongan, dan tetap perempuan membutuhkan lelaki dalam rangka menguji keperempuanannya? Lalu di lain pihak, ia tidak merasa ada masalah jika pada suatu saat perempuan menerima rasa bersalah pada dirinya karena membagi-bagi badannya kepada banyak lelaki? Apakah *Yoko* berpendirian seperti itu karena ia percaya moral itu sebagai suatu membenaran? Ataukah karena moral itu telah menjadi statistik kebangsaan, yaitu berlangsungnya ini dari abad ke abad dalam tradisi Jepang, sehingga terpaksa *Yoko* menyesuaikan diri? Alangkah ganjilnya. (KJ/AM/7/119).

Sikap ambivalen ini terjadi antara lain ketika Keke tidak membenarkan pekerjaan geishanya. Sikap yang mendua ini bukan tanpa alasan, ia yang ingin kembali menjadi perempuan seperti biasa terganggu oleh kenyataan yang tidak bisa dipungkiri, bahwa menaikinya *Shinju* berkat bakat dan keahliannya sebagai geisha. Namun karena keragu-raguan akan pekerjaan geishanya, ia menyiasati dengan alasan sedang datang bulan agar tidak memberikan pelayanan kepada tamu-tamu yang datang ke *Shinju*. Hal ini termuat dalam kutipan di bawah ini:

Suara hati saya yang sekarang hadir adalah saksi tindak-tanduk untuk mula-mula enggan memberikan raga kepada sembarang lelaki, lalu kemudian berkembang menjadi keputusan tidak memberikannya sama sekali. Jika benar “Tidak”, lantas apa yang akan saya lakukan sementara dalam kenyataan jasmani, saya adalah kembangnya *Shinju*? Menaiknya *Shinju* ke ajang laba

disertai membaiknya keadaan ekonomi dunia, diakui Kotaro Takamura karena bakat saya. Bayangkan kalau tiba-tiba saya menolak melakukan pekerjaan-bukankah itu akan menjadi masalah?

Apa boleh buat. Saya tidak bisa lagi berpura-pura pada suara hati. Kalau ternyata pura-pura diperlukan, itu akan saya lakukan terutama kepada Kotaro Takamura-orang yang sewaktu-waktu mengingatkan saya pada kenyataan jasmani, bahwa saya adalah kembangnya Shinju, dan sebagai kembang, saya terikat secara sukarela untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan wajib: menyanyi, memainkan *shamisen*, menari, menuangkan minuman, memijat, membuka kimono, dan akhirnya membuat *yonaki*.

Karena suara hati itu, untuk beberapa rangkaian pekerjaan saya harus berpura-pura. Kalau tamu meminta saya ke kamar saya bilang sedang pusing, masuk angin, atau sekalian datang bulan. Pelbagai alasan dari satu kepura-puraan ini berlangsung lebih tiga bulan sampai menjelang habis tahun 1939. (KJ/AM/8/120).

Setelah dirinya merasa harus meninggalkan pekerjaan geishanya, maka Keke mengambil keputusan untuk meninggalkan *Shinju*. Maksud meninggalkan *Shinju* tidak lain adalah untuk memasuki kehidupan barunya, tidak menjadi geisha, melainkan hidup dengan Tjak Broto. Hal ini dapat ditemukan dalam kutipan di bawah ini:

Saya akan tinggalkan Shinju tanpa sepengetuan Kotaro Takamura, tanpa membawa apa-apa. Tekad saya sudah bulat menikah dengan Tjak Broto. Ia berhasil mengajar saya tentang cinta, rasa percaya, dan tanggung jawab terhadapnya. Inilah harinya saya akan masuki kehidupan baru tersebut. (KJ/AM/9/125).

Kegamangan Keke juga terjadi saat dirinya meninggalkan *Shinju*. Keke masih menganggap bahwa *Shinju* masih bagian hidupnya, namun ketika dirinya harus meninggalkan *Shinju* karena ada kehidupan lain yang harus dijalaninya. Dalam hal ini, anggapan geisha sebagai bakat dirinya tidak pernah hialng. Hal ini terbukti dalam kutipan di bawah ini:

“Tidak, Yoko,” kata saya. “Shinju bagian hidup saya. Tapi kalau sekarang saya meninggalkan Shinju, itu sebab saya harus menjalani bagian yang lain dari hidup saya.”. (KJ/AM/10/126).

Ketika Keke yang sudah menjalani hidup dengan Tjak Broto, dalam dirinya masih ditemukan kegamangan, ia mengalami penolakan oleh orang tua Tjak Broto. Penolakan tersebut terjadi karena Tjak Broto ingin memperistri seorang geisha. Dalam pandangan umum di Indonesia ketika itu, tidak mempunyai padanan kata geisha sebagai pribadi seni. Dalam konflik itu, Tjak Broto meninggalkan rumah Ibunya dengan Keke. Permasalahan tidak hanya pada penolakan saja, ketika Tjak Broto membawa Keke pergi dari rumah, Tjak Broto tidak mempunyai tujuan, maka terjebaklah mereka di situasi yang pada saat itu hujan. Dalam kekalutan, Keke terjebak dalam ingatan masa lalunya, yaitu mempercayai tanda alam yaitu perpaduan antara hujan dan halilintar yang disertai guntur adalah tanda sebuah kutukan. Hal tersebut termuat dalam kutipan di bawah ini:

Akibatnya saya terjebak dalam takhayul. Untuk itu saya yakin, kodrat alami saya sebagai orang Minahasa, bukan Jepang, memanggil pulang pada kepercayaan takhayul ini, keadaan alam yang menggamang antara hujan deras dan halilintar serta guntur adalah kutuk. Itu sebabnya ketika Tjak Broto menenangkan saya, rasanya sulit akal menerima. (KJ/AM/11/135).

Selain itu, kebimbangan Keke yang membawa imaji masa lalunya ketika diterpa masalah, Keke juga masih sulit beradaptasi dengan lingkungan karena masih terbawa laku hidup orang Jepang. Ini terbukti ketika dirinya dan Tjak Broto singgah di rumah Tjoa Tjie Liang. Hal ini dibuktikan dalam kutipan di bawah ini:

Saya tidak ingat sama sekali bahwa saya bukan berada dalam lingkungan orang Jepang, yang jika makan untuk menghormati tuan rumah haruslah membunyi-bunyikan mulut seperti, katakanlah, anjing. Itu sebabnya ketika saya mengunyah, mulut

saya pun ikut ribut mengecap-ngecap, dan keruan membuat seisi rumah terkecuali Tjoa Tjie Liang sendiri, terhenti makan dan bengong memandang saya. Oleh karena, saya pun berhenti pula, dan memandang mereka dengan penuh tanda tanya. Untung Tjoa Tjie Liang yang cepat menerangkan itu pada keluarganya.

“Keiko ini orang Jepang. Untuk menghargai nyonya rumah dan mengatakan hidangan yang disajikan kepadanya itu enak, maka mereka memang harus membunyi-bunyikan mulutnya.”

... Dan walaupun saya sudah “menjadi” orang Jepang, berpikir dan berperasaan Jepang, tidak sulit saya menyesuaikan diri dengan cara makan orang di Indonesia yang saya tahu pula berlanjut dari Belanda belaka. Bukankah di kampung halaman saya dulu, waktu kecil, Ibu akan menyelentik mulut saya kalau saya makan berbunyi-bunyi? Segera saya menyesuaikan diri melalui ingatan masa silam sebelum masuk Shinju- tempat yang hari ini harus selesai dalam peri kehidupan saya, betapapun tak mudah, diingatkan dengan langkah awal tadi di rumah Tjak Broto, yang menyebabkan sekarang kami berada di rumah Tjoa Tjie Liang tanpa rencana. (KJ/AM/12/140).

Kebiasaan cara makan yang didapatkan dari kebiasaan Jepang masih dilakukan, dengan cara membunyikan mulut saat mengunyah. Kebiasaan tersebut tidak berlaku di Indonesia, yang saat itu cara mengunyah makanan dengan tidak membunyikan mulut. Namun, setelah ia sadar bahwa kebiasaannya itu membuat keluarga Tjoa Tjie Liang heran, maka ia dengan cepat menyesuaikan diri karena sebelum menjadi geisha, cara makan yang ia gunakan sama seperti orang Indonesia pada umumnya, yang cara makannya mengambil dari adat Belanda. Kembalinya ingatan ke masa-masa sebelum ia dibentuk menjadi geisha menunjukkan bahwa meskipun dirinya pernah menjadi orang Jepang, untuk kembali kepada adat kebiasaan seperti semula tidaklah sulit.

Sikap ambivalen yang memperlihatkan perubahan dan ketidakstabilan dari Keke terlihat saat dirinya yang mulai meruntuhkan konsep hidup dalam pandangan geisha. Alasan utama dari hal tersebut karena dirinya sudah menjalani

hidup dengan Tjak Broto. Menjadi istri dari Tjak Broto berarti siap meninggalkan cara-cara hidup geisha dan menjadi wanita Indonesia masa depan. Menjadi wanita Indonesia masa depan, wanita yang berani bersuara atau menyampaikan pendapat. Namun, adaptasi semacam itu tidaklah mudah, maklum di dalam dirinya masih tersimpan ketakutan untuk bersuara yang artinya ia masih tidak bisa menghilangkan kebiasaan cara-cara hidup geisha yang patuh. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan di bawah ini:

Di tahun 1941, barangkali pikiran saya ini terlalu modern. Dan jika saya berpikir begini, tak pelak, saya sudah melawan kebenaran-kebenaran yang telah ditanamkan sejak kecil, sebagai geisha, di kota ini. Dengan demikian pandangan-pandangan yang telah berakar itu, sekarang dipunahkan oleh kesadaran lain yang tengah mekar. Sebagai gantinya, saya sedang menjadi wanita Indonesia masa depan yang tumbuh bersamaan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di lapangan politik di negeri jajahan Belanda ini.

Sedikit banyak itu terbina akibat sikap Tjak Broto sendiri, pribadi nasionalis yang kukuh, dan yang memperoleh pengetahuannya tentang nasionalisme justru dari bangsa yang menjajahnya, yaitu melalui sistem pendidikannya. Jalan untuk keeluasaan memberikan pendapat selalu diperhatikan Tjak Broto pada saya.

Dan saya memang sedang belajar untuk berani bicara. Ini tidak terlalu mudah, mengingat dari kecil saya sudah dibentuk sebagai geisha yang patuh.

Apabila saya berkata pandangan-pandangan lama itu sekarang dipunahkan, maka dalamnya tidaklah berarti bahwa itu sudah sepenuhnya punah. Saya masih mencoba. Dan mencoba berarti belajar. Itulah sebabnya tidak terlalu gampang menyatakan kegalauan yang saya maksud tadi. (KJ/AM/13/162).

Pada data (KJ/AM/14/173) tergambar dalam penceritaan sikap ambivalen di mana Keke merasa kebiasaan-kebiasaan cara hidup geisha tidak dapat dengan mudah dihilangkan, hal ini terbukti dalam kebiasaan dirinya pada saat menjadi geisha tidak terbiasa berdiam dan tidak bekerja. Saat menjadi geisha, Keke terbiasa disibukkan dengan melayani tamu di Shinju, akan tetapi ketika ia

memilih menikah dengan Tjak Broto kondisinya berbanding terbalik, ia hanya diam dan menunggu suaminya pulang.

Imaji-imaji lamanya sebagai geisha timbul dengan sesaat, hal tersebut membuat dirinya merasakan kebimbangan. Kebimbangan masih terus berlanjut ketika Keke mencoba mengatasinya dengan berdoa. Dalam berdoa, ia juga menemukan kebimbangan. Ingatan masa lampaunya mengenai konsep agama muncul antara kepercayaannya saat di desa, Maluku yaitu tentang Yesus, kepercayaan leluhurnya tentang *opo-opo*, kepercayaan Zen Budha yang dikenal saat menjadi geisha dan Allah yang diajarkan Tjak Broto. hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Masalahnya, saya pernah hidup cukup lama, bahkan terbina untuknya, sebagai perempuan yang bekerja. Artinya, ada kesibukan, dan ada orang lain yang menikmati kesibukan itu. Baiklah, singkirkan prasangka mengenai hal yang satu itu: seks!

Yang ingin saya akui, bahwa sebagai perempuan yang pernah menjadi geisha, saya tidak pernah bengong, diam di rumah sekedar menunggu suami pulang seperti sekarang. Saya tahu, menjadi istri dan keputusan untuk membangun rumah tangga, berarti siap meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama, berani menyangkali diri demi kepentingan suami. Yang jadi soal, dalam rumah, kenyataan yang sulit saya hapus dalam gambaran indra saya adalah bahwa suara-suara hati sekonyong gesit mencampuri sikap hidup yang telah menjadi keputusan...

...Supaya saya tidak jatuh dalam kejahatan, harus ada kekuatan yang dapat menolong, sungguhpun itu sekedar menghibur atas kesusahan yang pelik ini. Nah, siapa yang sanggup memberikan itu kepada saya sekarang? Tuhan? Siapa gerangan Tuhan?

Waktu kecil, ketika saya masih di desa di Minahasa, saya kenal Tuhan melalui Sekolah Minggu yang diselenggarakan gereja. Di Sekolah Minggu itu saya dibagikan gambar-gambar Yesus. Tapi Yesus yang saya kenal adalah orang Belanda, sebab gambar-gambar itu merupakan cetak reproduksi dari lukisan-lukisan para pelukis Belanda: Rembrandt, van Eyck, atau Rubens. Sementara itu, seperti sudah saya katakan di muka, orang Minahasa, yaitu nenek moyang saya, sulit meninggalkan kebiasaan-kebiasaan

animis, dan oleh karenanya gambaran saya tentang Tuhan adalah juga *opo-opo*, yaitu bungkus kain merah yang harus disimpan di pinggang. Lalu tiba-tiba latar belakang itu hancur pula ketika saya menjadi geisha, diperkenalkan pada ajaran Shinto tentang *kami*, yakni roh-roh dalam pelbagai objek yang harus disembah, dan mengabur sekaligus dengan pandangan Zen Buddha yang meniangi banyak tindak-tanduk orang Jepang.

Jadi, kepada siapa saya minta tolong supaya saya lepas dari kesusahan ini? Saya kira, saya akan meminta pada Allah saja. Waktu nikah, saya sudah mengucapkan kalimat syahadat, tentang kesakisan tiada Allah lain selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah rasul Allah. Tentu, sebagai istri yang baik, saya harus menunjukkan kesungguhan saya sehati dengan keyakinan suami. (KJ/AM/14/173).

Kebimbangan yang muncul selain dalam hal kepercayaan ialah mengenai perpindahan Keke yang secara paksa akan diperistri oleh *Hiroshi Masakuni*. Pada data (KJ/AM/15/243), ketika dirinya berusaha menyelamatkan Tjak Broto yang disandera oleh *Hiroshi Masakuni* yang waktu itu menjadi komandan *Kempetai*. Pertemuan *Hiroshi Masakuni* dengan Keke inilah yang menyebabkan adanya keinginan Keke dibawa ke Jepang. Salah satu alasan utama Keke dibawa menuju Jepang yaitu, *Hiroshi Masakuni* pernah bertamu ke *Shinju* dan jatuh hati kepada Keke. Keke ketika di Jepang terpaksa beradaptasi dengan hal-hal baru selain yang diajarkan oleh *Yoko*. Keke yang terpaksa menjadi istri *Hiroshi Masakuni* harus beradaptasi dengan lingkungan asli Jepang. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan di bawah ini:

Saya berada di dalam kapal ini karena Hiroshi Masakuni benar-benar ngotot dan sekaligus nekat mencatat nama saya sebagai orang Jepang yang harus pulang bersamanya.

Dari Osaka ke sini, melewati jalan pantai antara beberapa desa, seperti Takaishi dan Izumniotsu, yang terus terang sangat indah direkam mata. Dalam sekali memandang pemandangan ini, mengertilah saya, kenapa banyak lukisan tradisional Jepang terkesan kabur antara batas air dan pulau di laut. Dengan

melihatnya secara langsung, terjawablah di situ bahwa pemandangan yang nyata dan kasatmata ini memang suatu puisi yang hidup, dan yang hanya mungkin dipindahkan dalam kerja kesenian oleh suatu perasaan halus yang terpuji.

Mengendap kenyataan itu, saya terenyak pada kenyataan yang lain. menghubungkan alam yang indah dan kemampuan seniman bangsanya memindahkan keindahan itu dalam karya lukisan puitis, agaknya bertentangan sangat dengan perilaku bangsa Jepang dalam masa singkat pendudukan militernya di Indonesia. Kekejaman yang lebih tepat disebut kebiadaban, adalah pengkhianatan bangsa Jepang pada peradaban mereka sendiri yang demikian agung.

Saya kira, saya masih tetap mengagumi kehalusan Jepang untuk banyak hal seperti pertama kali saya mengagumi pekerjaan geisha di Surabaya sekian tahun silam, lepas dari rasa geram, dendam, sepi, dan putus asa seperti sekarang di Kishiwada. **(KJ/AM/15/243)**.

Konstruksi identitas Keke sebagai geisha mempengaruhi banyaknya perubahan, dalam segi kebudayaan dan pengetahuan. Pengenalan keindahan, kebudayaan dan pengetahuan yang hanya diajarkan secara verbal dan praktiknya tanpa berada di negara Jepang, sedikitnya berpengaruh terhadap pengalaman yang terindra langsung ketika dirinya tinggal di Jepang.

Pada data **(KJ/AM/15/243)** Keke menangkap keindahan yang laras akan kebudayaan Jepang yang dituangkan dalam lukisan dan puisi yang indah, namun demikian hal tersebut berbanding terbalik ketika dirinya mengingat kekejaman yang dilakukan tentara Jepang di Indonesia. Kekejaman tentara Jepang terhadap rakyat Indonesia menurut dia adalah suatu pengkhianatan terhadap budaya bangsa Jepang. Dibentuk menjadi geisha oleh *Yoko* tidak serta-merta ia dapat menyesuaikan diri dengan budaya Jepang. Fakta yang dialami oleh Keke akibat perpindahan ini dapat dinyatakan sebagai kenyataan yang berbanding terbalik.

Dalam pengajarannya ketika dibentuk menjadi geisha, Keke kagum akan puisi-puisi yang dinyanyikan karena menggambarkan keindahan akan Jepang. Namun begitu, Keke masih menyediakan tempat dalam dirinya untuk mengakui dan kagum akan budaya Jepang.

4.3 Wujud Identitas Keke Dalam Hibriditas

Identitas Keke dalam perilaku hibridnya dapat dilihat dalam persinggungannya dengan *Yoko* dan Tjak Broto. Dalam penceritaan ketika Keke berpamitan kepada *Yoko* saat meninggalkan Shinju, pada saat itu Tjak Broto yang sudah yakin akan menikahi Keke akan meminta restu kepada Ibunya. Saat itu karena memang Keke sudah meninggalkan Shinju dan yakin tidak akan kembali, *Yoko* memberinya kenang-kenangan yaitu sandal khusus yang biasanya dipakai geisha dengan kaos Jepang. Dengan tampilannya yang memadukan antara sandal khusus geisha dan kaos Jepang yang dipadukan dengan atasan memakai kebaya dan sarung batik memperlihatkan interaksi dua budaya yang menghasilkan identitas baru. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Kalau begitu, saya minta, bawalah tanda mata dari saya” Ia lepaskan sandal khusus... diberikannya kepada saya...

Dan saya pun menerima dan memakainya. Agak aneh memang busana saya ini. Di bagian kaki saya memakai sandal dan kaos khas Jepang dan di bagian atas saya mengenakan kebaya serta sarung batik. (KJ/HB/1/126)

Tampilan Keke seperti pada data (KJ/HB/1/26) merupakan bentuk hibriditas. Hibriditas merupakan bergabungnya dua jenis bentuk budaya yang memunculkan sifat-sifat tertentu dari masing-masing bentuk, sekaligus meniadakan sifat-sifat tertentu yang dimiliki keduanya.

Pilihan Keke dengan mewujud seperti pada data di atas dapat dikatakan bahwa dalam tampilannya ia tidak menghilangkan identitas lamanya dalam penggunaan sandal dan kaus Jepangnya, walaupun tampilan yang begitu terlihat adalah kebaya dan sarung batiknya. Dalam hal ini, identitas kultural yang baru terlihat sangat kuat daripada identitas kultural lamanya.

Perihal dua tampilan yang membentuk identitas baru pada diri Keke dapat dijelaskan dengan pendapat Homi K Bhabha yang mengatakan bahwa ambiguitas identitas membawa diri seseorang pada posisi di tengah-tengah. Posisi yang berada ditengah-tengah dapat dikatakan sebagai ruang antara.

“Ruang antara” dideskripsikan sebagai ruang antar budaya atau suatu wilayah di mana perubahan budaya dapat berlangsung. Lebih lanjut dalam “Ruang antara” juga didapati proses gerak dan pertukaran antara status yang berbeda yang terus menerus.

Identifikasi semacam itu memang bukan sekedar gerak-pindah sederhana dari satu identitas ke identitas yang lain, identifikasi ini adalah proses keterlibatan, kontestasi, dan penyesuaian. Secara implisit dikatakan bahwa pencarian identitas itu idealnya tidak pernah berhenti, mengalir sebagai sesuatu yang senantiasa berubah menurut Bhabha (1994 dikutip dari Supriyono 2004, Hal. 141).

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Pada akhirnya melalui segala pembahasan yang telah dilakukan terhadap novel KJ. Dapat diidentifikasi perilaku mimikri Keke terhadap kesenian geisha yaitu dalam pengajarannya yang diajarkan oleh *Yoko* antara lain memainkan alat musik seperti *shamisen*, *taiko*, menuang teh dan *sake*. Selain itu, *Yoko* juga menanamkan nilai moral sebagai kepercayaan dan pandangan bahwa kedudukan geisha terhormat dalam budaya Jepang. Setelah menanamkan nilai moral, *Yoko* juga mengajarkan penggunaan *kimono*, musik dan tari. Dengan begitu, persinggungan *Yoko* dengan Keke dapat dikatakan memunculkan perubahan identitas Keke menjadi geisha. Keke merubah identitasnya menjadi geisha karena dalam pengajarannya ia merasa kagum. Dalam perilaku mimikri terhadap model-model kehidupan geisha juga tidak merubah identitasnya saat bersinggungan dengan Tjak Broto, Keke masih tetap memilih identitas geishanya. Akan tetapi, dalam hubungannya dengan Tjak Broto yang lebih intens dan ia jatuh cinta kepada Tjak Broto, Keke dengan perlahan melakukan perubahan, yaitu akan meninggalkan kehidupan geishanya.

Dari perilaku mimikri Keke terhadap model-model kehidupan geisha menimbulkan sikap ambivalen. Sikap ambivalen muncul karena dalam peniruannya ditemukan beragam pilihan dalam penentuan identitasnya. Ragamnya pilihan antara lain identitas lama Keke sebagai wanita Manado dengan identitas barunya sebagai geisha. Selanjutnya dalam perilaku hibridnya ditemukan paduan

budaya Jawa dengan Jepang. Perwujudan dari perilaku hibrid Keke dalam tampilan menggunakan kebaya Jawa dan sarung batik, namun sandal dan kausnya menggunakan milik Jepang.

5.2 Saran

Saran yang dapat disampaikan melalui skripsi ini berdasarkan temuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan segala kekurangan yang dilakukan oleh peneliti dalam kajian pascakolonial ini, peneliti ingin mengajukan saran yang dapat membantu memperluas kajian pascakolonial terhadap bidang sastra khususnya novel Kembang Jepun karya Remy Sylado antara lain, novel Kembang Jepun dapat digali lagi menggunakan kajian feminis pascakolonial.

b. Bagi Pembaca

Dalam kajian pascakolonial, masalah identitas menyangkut pembicaraan tentang diri kita memandang orang lain dan begitu juga sebaliknya. Identitas terbentuk dari beragam aspek, dengan begitu perumusan diri sejatinya tidaklah dapat dilakukan dengan mudah. Dengan begitu identitas adalah suatu produk yang tidak pernah selesai, selalu dalam proses pembentukan dan dalam proses pembentukan itu terwujud dalam representasi.

Daftar Pustaka

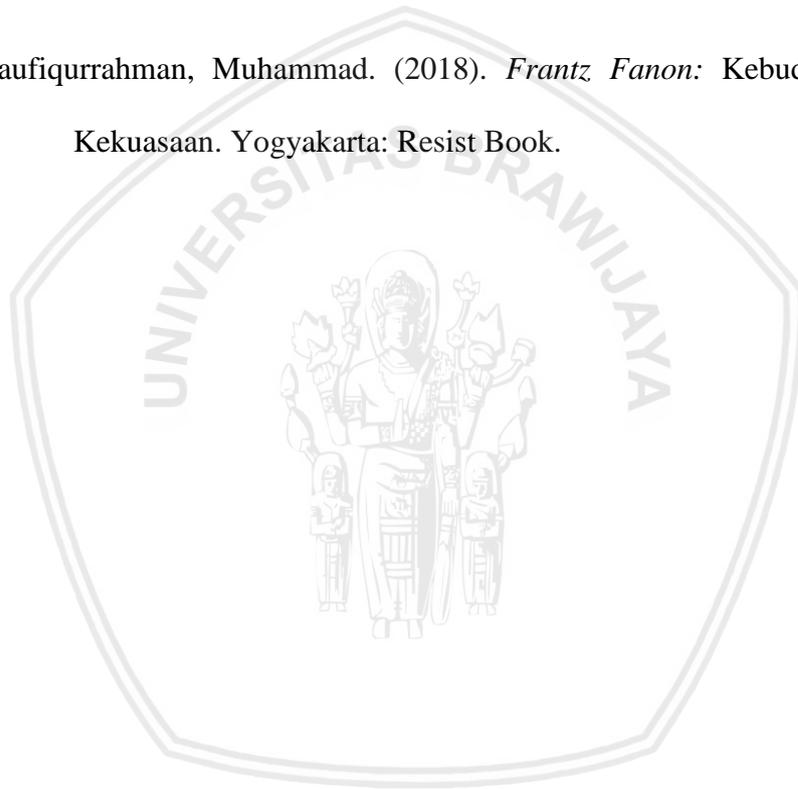
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Day, Tony & Foulcher, Keith. (2006). *Clearing a Space: Kritik Pasca Kolonial tentang Sastra Indonesia Modern*. Diterjemahkan oleh Bernard Hidayat dari *Clearing a Space: Postcolonial readings of modern Indonesian Literature* (2002). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djoko Pradopo, Rachmat. (2003). *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Fajar, Yusri. (2017). *Sastra Yang Melintasi Batas Dan Identitas*. Yogyakarta: BasaBasi.
- Golden, Arthur. (2002). *Memoar Seorang Geisha*. Diterjemahkan oleh Listiana Srisanti dari *Memoirs of a Geisha* (1997). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy J, M. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Loomba, Ania. (2016). *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Diterjemahkan oleh Hartono Hadikusumo dari *Colonialism/Postcolonialism* (2000). Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus.
- Munzir, R. (2010). *Ambivalensi*. Budiawan (Ed.). Yogyakarta: Jalasutra.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
Bandung: Alfabeta.

Suwondo, Tirto. (2016). *Pragmatisme Pascakolonial: Trilogi Gadis
Tangsi dalam Sistem Komunikasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka
Pelajar.

Sylado, Remy. (2003). *Kembang Jepun*. Jakarta: Gramedia

Taufiqurrahman, Muhammad. (2018). *Frantz Fanon: Kebudayaan dan
Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book.



LAMPIRAN

Sinopsis Kembang Jepun

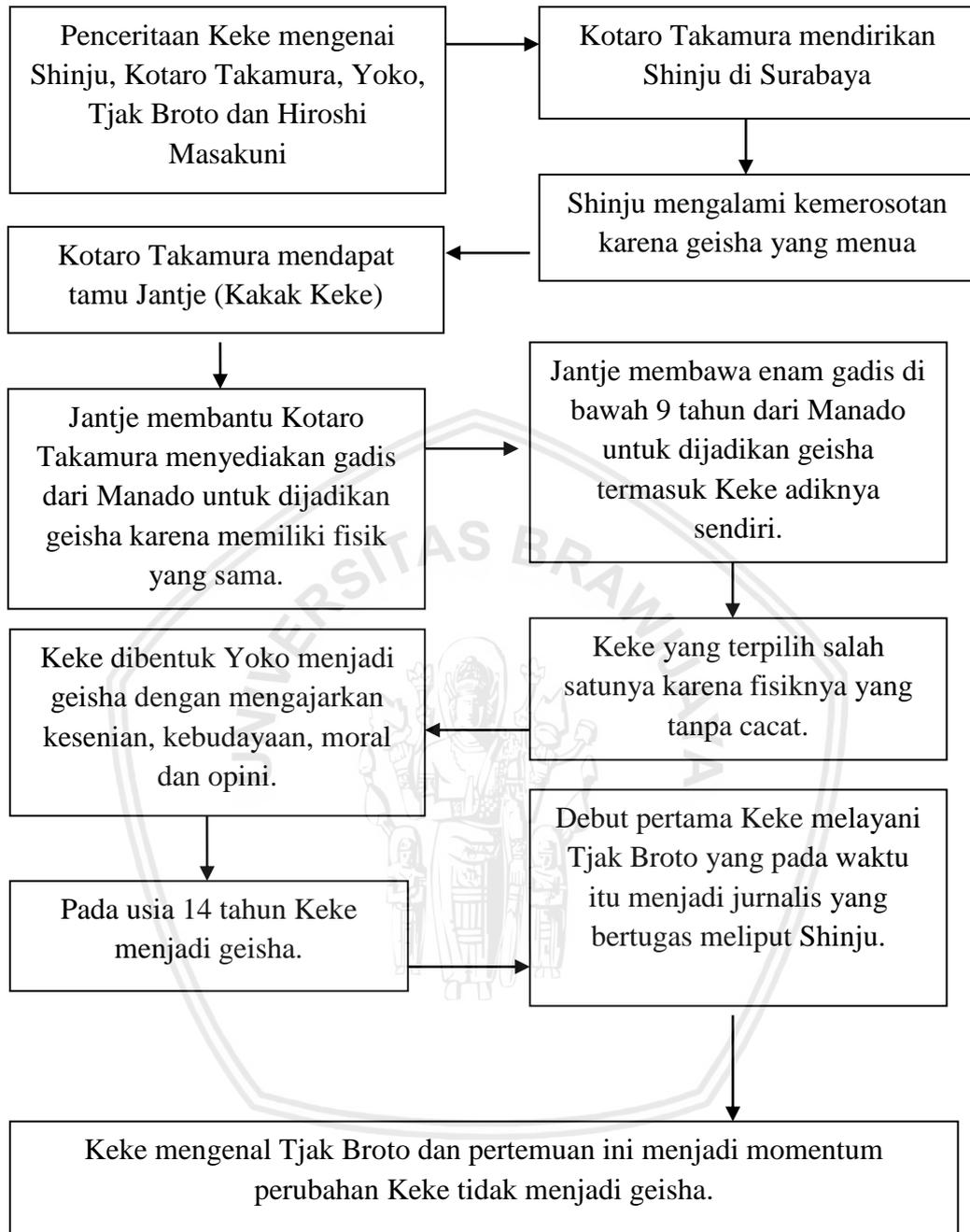
Kembang Jepun bercerita tentang sosok Keke asal Minahasa, Sulawesi Utara, yang dijual sejak usia sembilan tahun kepada seorang pemilik rumah geisha di Surabaya. Untuk mengelabui “pasar”, nama Keke kemudian diubah Keiko oleh Yoko yang seorang geisha yang sudah lama menempati Shinju.

Di dalam Shinju Keke mengalami kekerasan baik oleh Kotaro Takamura, yang merupakan pemilik rumah geisha di daerah Shinju di Surabaya. Bukan hanya saja oleh Kotaro, tapi Keke juga mendapat perlakuan kasar oleh Yoko yang mengajarnya seni Geisha. Disini Keke bertemu dengan Tjak Broto, salah seorang pelanggan yang akhirnya menyukai Keke dan menikahinya.

Ketika terjadi peperangan di Surabaya, Keke dibawa lari paksa ke Jepang oleh Hiroshi Masakumi salah seorang pelanggan yang menyukai Keke. Disini dia mendapatkan perlakuan tidak sewajarnya oleh Hiroshi sendiri maupun ibunya Hiroshi. Selanjutnya oleh Hiroshi diceritakan kesulitan hidup Keke setelah pulang dari Jepang yang mendapatkan kenyataan suaminya sudah menikah dengan perempuan Sunda.

Melihat kenyataan itu Keke memilih kembali ke Minahasa. Namun, di tanah kelahirannya pula Keke harus mendapatkan perlakuan kasar, lantaran disana juga tengah terjadi pemberontakan Permesta, Keke kembali menjadi bulan-bulanan seks, Cuma kali ini dari laki-laki bangsa sendiri, tentara Permesta yang merupakan masyarakat yang berasal dari satu suku, satu kebiasaan, dan satu budaya tapi keke berhasil melarikan diri hidup mengasingkan diri di hutan selama 25 tahun. Cerita berakhir ketika pada usia 62 tahun Keke kembali ke dalam pelukan suaminya yang sama-sama sudah berumur.

Alur Penceritaan Kembang Jepun

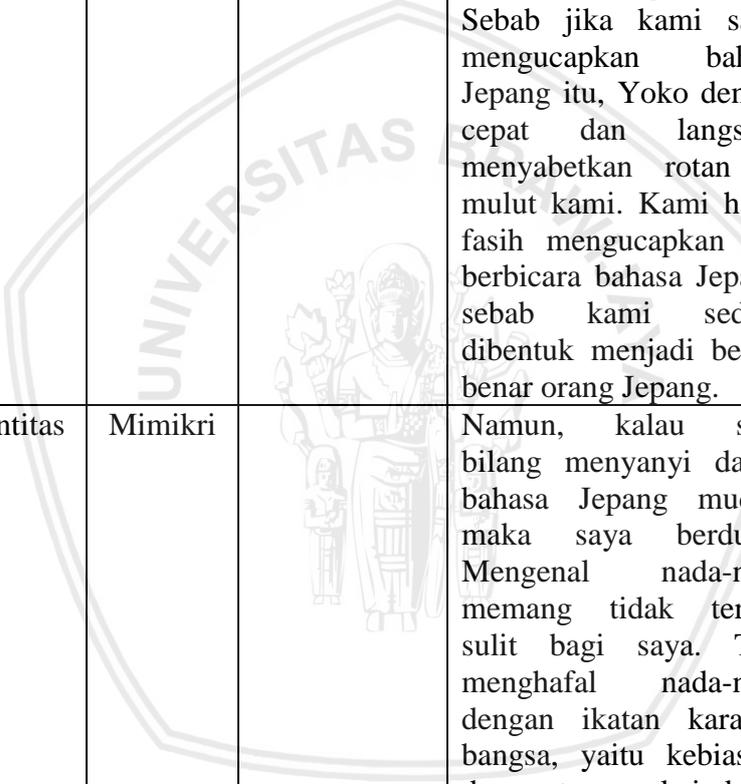


DATA NOVEL

Mimikri

No	Aspek	Subaspek	Indikator	Data	Kodifikasi
1	Identitas	Mimikri	Perubahan yang dibentuk (selera, opini, moral dan daya intelektual) agar dapat dimanfaatkan untuk tunduk pada segala otoritas penjajah, namun mimikri menghasilkan efek yang ambigu dan berlawanan.	Saya suka menjadi geisha, sebab geisha menyenangkan. Gei berarti seni, Sha berarti pribadi. Sejak usia sembilan tahun, saya memang dibina untuk menguasai seni. Saya pandai menyanyi, memainkan <i>shamisen</i> dan <i>taiko</i> , menuangkan teh dan <i>sake</i> , memijat dan mengurut, serta menghibur dengan menyerahkan seluruh badan saya kepada semua lelaki yang datang pada saya di Shinju.	KJ/M/1/5
2	Identitas	Mimikri		Saya bahagia dengan kehidupan ini, sebab saya sudah terbina sejak usia sembilan tahun untuk menerima kehidupan ini sebagai kebenaran yang luhur. Maksud saya, dalam tradisi budaya Jepang, kedudukan saya sebagai geisha, terhormat.	KJ/M/2/6
3	Identitas	Mimikri		Dalam waktu dekat gambaran tentang kehebatan Belanda dalam pikiran saya akan berangsur hilang. Malahan mungkin dengan mendadak hilang. Akan segera saya ketahui bahwa tidak ada bangsa yang lebih bangga menghayati kebangsaannya daripada	KJ/M/3/26

				bangsa Jepang. Orang Jepang melihat kehebatan nilai manusia lebih besar pada arti bangsa ketimbang pada arti insani.	
4	Identitas	Mimikri		Kami diperkenalkan pada beberapa jenis kimono, yaitu desho untuk kimono yang sangat resmi, lantasi untuk kimono yang dipakai sehari-hari, furisode untuk kimono yang dipakai oleh perempuan belu nikah, hareigi untuk kimono resmi, hitoe untuk kimono tunggal, iromuji untuk kimono warna yang kuat tanpa pola, nagajuban untuk kimono dalam, dan yukata untuk kimono mandi. Semuanya kami hafal, dan tahu kapan harus memakainya, terus terang, saya mulai kagum di sini. Didesa saya tidak punya baju sebanyak ini. Saya hanya mendapat ganti baju baru setahun sekali, dan baju itu harus dipakai dulu di gereja pada tanggal 25 Desember sebagai tanda syukur.	KJ/M/4/ 28
5	Identitas	Mimikri		Pelajaran pertama yang ada hubungannya dengan cara berpakaian adalah tari dan musik. Untuk musik dan menyanyi saya tidak menemukan kesulitan apa-apa. Di desa pun saya biasa menyanyi. Malahan kami punya banyak jenis nyanyian yang	KJ/M/5/ 28

				<p>berhubungan dengan adat. Tapi yang memang agak perlu belajar lebih tertib adalah mengucapkan kata bahasa Jepang, yang ternyata agak sulit bagi saya, dan sulit sekali bagi Ginsawulon dan hampir tak bisa dilakukan oleh keempat teman yang lain. Inilah yang menjadi maslaah bagi kami. Sebab jika kami salah mengucapkan bahasa Jepang itu, Yoko dengan cepat dan langsung menyabetkan rotan ke mulut kami. Kami harus fasih mengucapkan dan berbicara bahasa Jepang, sebab kami sedang dibentuk menjadi benar-benar orang Jepang.</p>	
6	Identitas	Mimikri		<p>Namun, kalau saya bilang menyanyi dalam bahasa Jepang mudah, maka saya berdusta. Mengenal nada-nada memang tidak terlalu sulit bagi saya. Tapi menghafal nada-nada dengan ikatan karakter bangsa, yaitu kebiasaan dan aturan keindahan dalam hal mengucapkan dan melaraskan bahasa dengan nada, yang dalamnya harus mewakili sifat-sifat kemanusiaan bangsa Jepang, bukanlah masalah yang dengan sendirinya mudah. Apalagi karena saya berasal dari suatu daerah yang sejak abad silam tidak lagi mengenal skala nada pentatonis, tapi</p>	KJ/M/6/ 28

				seluruhnya diatonis dengan terlalu besarnya pengaruh nyanyian-nyanyian Lutheran.	
7	Identitas	Mimikri		Saya mulai belajar menyanyikan lagu-lagu yang kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menjadi sangat panjang. Ini pula salah satu, selain baju, yang membuat saya kagum pada Jepang. Lagu yang saya pelajari adalah puisi-puisi sastra, yang begitu padat pengertiannya, padahal ditulis dalam huruf-hirif yang irit. Sebuah kata yang diwakili oleh huruf yang irit itu, dapat mengandung pengertian yang dalam, kaya, dan musykil. Belum lagi cengkok, getaran, dan cara menarik napas yang telah demikian teratur. Untuk ini pun, jika saya melakukan kesalahan, Yoko akan segera menyabet mulut saya dengan rotan.	KJ/M/7/ 28
8	Identitas	Mimikri		Saya telah pula menjadi orang Jepang, karena diyakinkan sebagai orang Jepang. Dalam tahun ketiga di Shinju, saya tidak pernah lagi menggunakan bahasa Melayu tapi seluruhnya Jepang.	KJ/M/8/ 33
9	Identitas	Mimikri		Dari Yoko, yang juga saya sebut sebagai yujo atau wanita penghibur paling berpengalaman, saya mendapatkan pengertian asasi, bahwa bersetubuh bagi seorang	KJ/M/9/ 36

				geisha adalah gabungan antara pekerjaan, pelayanan, kepasrahan, dan keindahan. Ini yang saya kira, tidak dimiliki oleh bangsa berbudaya manapun di dunia. Jika matahari terbit nanti pada 30 April 1935, maka pada saat itu saya telah berada di Surabaya 5 tahun, dan usia saya pun genap 14 tahun. Saya berikan keperawanan saya kepada Kotaro Takamura, dan saya telah terbina untuk menganggapnya suatu pengabdian, karena pada saat itu saya telah memulai berpikir sebagai seorang wanita yang menjadi penting karena tugasnya sebagai geisha adalah diingatkan dengan pekerjaan, pelayanan, kepasrahan, dan keindahan.	
10	Identitas	Mimikri		Pasti ia tidak menduga, bahwa seorang penjenguk perempuan yang disampaikan sipie kepadanya itu, adalah geisha yang kini berpakaian kebaya.	KJ/M/10 /92
11	Identitas	Mimikri		<p>“Apa yang kau tulis?” tanya saya.</p> <p>“Kira-kira seperti Arthur Rimbaud yang tidak sabar berkata, “<i>Qu’il vienne le temps dont on s’éprenne,</i>”</p> <p>“Apa itu?” tanya saya, makin kentara melihat bagaimana badannya mengurus, “Saya tidak mengerti bahasa itu.”</p> <p>“Arthur Rimbaud,</p>	KJ/M/11 /94

				<p>penyair Prancis, pernah ke Hindia Belanda sebagai tentara cacat, lantas namanya hilang untuk selamanya.”</p> <p>“Oh?” kata saya. “Saya tidak pernah tahu itu. Kalau kau bicara soal <i>haiku</i> atau <i>tanaka</i>, saya bisa ikuti”</p>	
12	Identitas	Mimikri		<p>Apa yang saya kuatkan, benar terjadi juga. Sebulan setelah peristiwa ini, Yoko tiba-tiba menyerang saya dari belakang. Itu terjadi pada malam hari, ketika saya benar-benar letih dan ingin segera tidur sehabis kerja sepanjang hari.</p> <p>“Kau kira kakakmu bisa membebaskan kau dari sini?!” katanya sambil menarik sekencangnya rambut saya sehingga keseimbangan badan saya hilang, dan dengan begitu didorongnya saya dengan mudah ke kamar. Begitu saya memutar dan jatuh, ia langsung menutup pintu kamar.</p> <p>Tapi waktu demi waktu telah saya lewati, ditempa, dibina, dibentuk menjadi geisha, sehingga akhirnya saya menerima geisha sebagai kenyataan yang wajar. Bukankah di awal kisah saya, saya telah mengaku, bahwa saya senang menjadi geisha, karena kepribadian geisha menawan perasaan saya? Dan, terus terang, adalah Yoko sendiri jualah yang membantu membentuk</p>	KJ/M/12 /103

				kepribadian gesiha yang sempurna dalam diri saya.	
13	Identitas	Mimikri		<p>Tapi, yang sekarang timbul sebagai pertanyaan adalah, mungkinkah jiwa yang telah menyatu, yang sejarah menyatunya melalui raga, diselingi dengan raga-raga yang lain? Maksud saya, sebagai geisha pekerjaan saya adalah melayani sembarang lelaki untuk memperoleh <i>yonaki</i>. Apakah mengakui jiwa saya telah menyatu dengan Tjak Broto dibenarkan, walaupun raga saya berikan kepada sembarang orang?</p> <p>... Dari usia 9 tahun, saya dibina untuk menganggap bersatu raga dengan banyak lelaki adalah pekerjaan yang mulia. Karena kedudukan ini mulia, saya pun, seperti banyak orang Jepang, percaya, dan menerima pekerjaan geisha ini sebagai suatu kebenaran.</p> <p>... pikiran saya menjadi ibarat mahkamah karena dalam mempersoalkan kebenaran yang telah saya terima dalam masa panjang pembinaan diri saya sebagai geisha, kebenaran itu tiba-tiba terancam. Artinya kebenaran yang selama ini telah menjadi bagian dari roh saya, kini tak dapat bertahan, karena kesadaran yang didukung</p>	KJ/M/13 /116

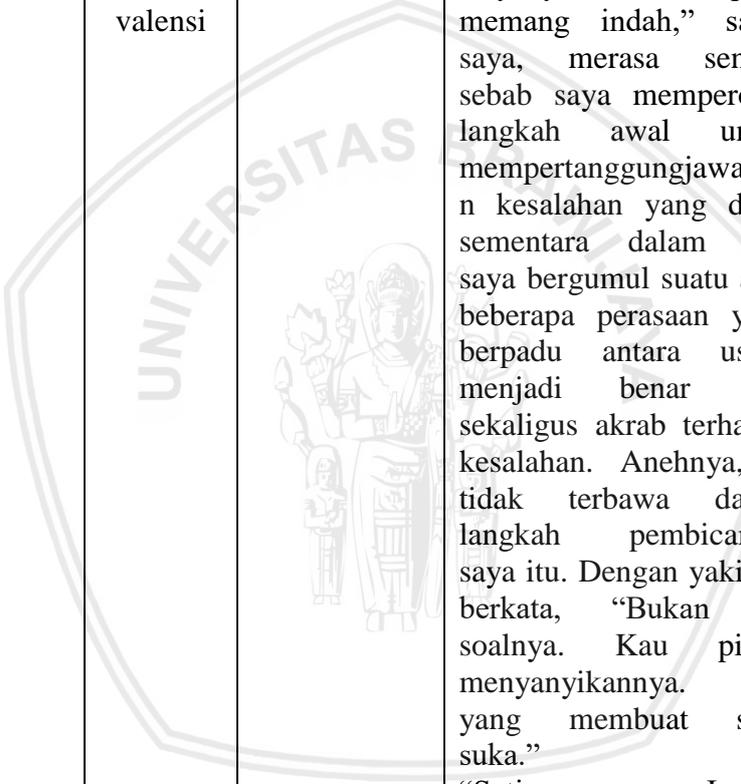
				oleh budi, dan entah dari mana sumbernya, etrasa memanggil-manggil pulang ke dalam kebenaran yang baru.	
14	Identitas	Mimikri		<p>Saya langsung membalik, menghadap kepada Kobayashi, dan sertamerta saya menghardiknya dengan bahasa Jepang yang sangat lancar, dan membuat semuanya terperanjat.</p> <p>“Kau Jepang?”</p> <p>“Baik, saya Keiko. Ayah saya Kotaro Takamura. Saya lahir di Kotshi 24 tahun yang lalu. Pada umur 9 tahun, ayah saya membawa saya ke Surabaya, membuka restoran. Lantas empat tahun lalu saya kawin dengan suami saya, dan tinggal di sini. Apakah itu masih belum cukup juga?”.</p>	KJ/M/14 /196

Ambivalensi

No	Aspek	Subaspek	Indikator	Data	Kodifikasi
1	Identitas	Ambivalensi	Ketidakstabilan dari pembentukan identitas ketika norma-norma yang mengatur tidak berfungsi secara wajar. Namun, juga tentang potensi	“Namamu sekarang Keiko, bukan Keke lagi,” katanya. Saya terkesiap dan mengangkat kepala, memandang padanya. ...Sekarang kau orang Jepang. “Orang Jepang nomer satu di dunia” katanya. Saya berpikir, dan tak habis pikir, karena ternyata memang saya tidak mengerti apakah kata-kata itu punya makna dalam	KJ/AM/ 1/29

			memilih guna menyeimbangkan atau menopang dua opsi yang berlawanan.	hidup saya, atau tepatnya dalam membangun diri saya? Sampai hari ini, saya anggap mempelajari semua yang diajarkan kepada saya di geigi gakko atau sekolah gesiha ini memang menyenangkan ...Tapi apakah pelajaran demi pelajaran yang berkaitan dengan budaya Jepang itu harus berarti juga saya menjadi orang Jepang? Untuk apa? Saya belum mengerti, memang.	
2	Identitas	Ambi-valensi		Saya kecewa, walau bukan menyesal, bahwa dari banyak pertanyaan yang ia ajukan itu, ia berhasil mengorek asal-usul saya. Waktu itu saya menjadi amat bodoh, seperti terkena tenung, mengakui pertanyaannya. ...“Kamu tahu?” katanya, dan saya rasa ia mengada-ada. “Ko pada Keiko, dalam bahasa Cina Hokkian adalah untuk menyebut kaka lelaki. Ko dalam bahasa Papua berarti engkau. Ko dalam bahasa Manado berarti ayam”. “Ah, siapa bilang,” sergah saya langsung. ... tapi saya terpancing menganggapnya bersungguh-sungguh. Tanpa sadar, semata karena saya tahu betul bahasa yang ia sebut terakhir, dengan bersemangat saya langsung meralat. “Salah itu. Bukan ko, tapi	KJ/AM/2/41

				<p>ko'ko'." Ia terkejut ... Lalu ia terdiam. Bulatan matanya tajam ke arah saya dengan kerut dahi yang menegang, seperti sedang menyelidik antara berlian dan beling. Katanya terkesima, "Lo, kok kau ngerti?". "Saya memang dari sana", jawab saya dengan yakin. ... Astaga, saya sadar telah membuka rahasia, dan tak mungkin meralatnya lagi. ... Satu-satunya jalan adalah meyakinkan dirinya dengan lebih dulu meyakinkan diri saya sendiri bahwa sekarang saya sudah menjadi Jepang, sesuatu yang kedengarannya makin mustahil, namun tetap harus saya coba.</p> <p>"Tapi sekarang saya orang Jepang. Dan orang Jepang nomor satu di Dunia" kata saya.</p> <p>... "Sekarang? Jadi dulu kau bukan orang Jepang?" katanya.</p> <p>"Tidak! Kata saya berusaha sebolehnya, dan sia-sia, meyakinkan sesuatu yang sendiri goyah dalam diri saya. "Saya orang Jepang. Dan dididik untuk sadar, orang Jepang nomer satu di dunia" lanjut saya ... dengan nyerocos dalam bahasa Jepang yang nadanya merajuk dan tidak ia pahami, untuk membuktikan bahwa saya betul-betul orang Jepang.</p>	
3	Identitas	Ambi-		Apabila kesadaran saya	KJ/AM/

		valensi		mulai pulih, maka itulah saatnya pertama kali saya merasa rindu pada Ibu sekaligus dendam pada Jantje. Tapi kemudian saya benci pada diri saya sendiri, karena pada saat saya mulai senang lagi dalam kehidupan geisha, saya lupa pada dua perasaan ini: rindu dan dendam.	3/44
4	Identitas	Ambi-valensi		<p>“Nyanyian Jepang memang indah,” sahut saya, merasa senang sebab saya memperoleh langkah awal untuk mempertanggungjawabkan kesalahan yang dulu, sementara dalam hati saya bergumul suatu atau beberapa perasaan yang berpadu antara usaha menjadi benar dan sekaligus akrab terhadap kesalahan. Anehnya, ia tidak terbawa dalam langkah pembicaraan saya itu. Dengan yakin ia berkata, “Bukan itu soalnya. Kau pintar menyanyikannya. Itu yang membuat saya suka.”</p> <p>“Setiap orang Jepang harus bisa menyanyikannya,” kata saya, mengangkat lebih pada persoalan yang saya inginkan. Dan ia tidak peduli. Ia menatap saya. Lalu ia ketawa kecil. Di sinilah saya rasa, usaha untuk apa yang dikatakan Kotaro Takamura tentang “Boleh berbohong tapi jangan menipu”, menjadi</p>	KJ/AM/4/47

				<p>buyar, dan selanjutnya saya kalah.</p> <p>Ia sangat yakin atas pendiriannya.”Saya mengerti,” katanya.</p> <p>“Saya tidak akan unkit-unkit lagi soal yang dulu itu. Saya dengan kau didera gara-gara itu. Jadi, baiklah, saya akan percaya saja kau orang Jepang. Tapi kau tidak keberatan kan, kalau saya tetap panggil kau Keke?”</p>	
5	Identitas	Ambi-valensi		<p>Saya yang iba padanya. Tanpa harus saya tutup-tutupi, ingin saya katakan, kedudukan saya sebagai geisha yang sanggup mandiri, dan menganggap semua lelaki sama, adalah khayal. Di saat saya mulai iba kepada orang lain, tahulah saya bahwa di situ telah berlangsung perlawanan terhadap kemampuan hidup mandiri. Sebab, ketika saya mulai bisa merasa kasihan, saya tidak lagi melihat kepentingan diri sendiri, melainkan sebaliknya menghargai kepentingan orang lain, saya yakin bukan semata-mata peristiwa insani, tapi juga lebih jauh adalah peristiwa nurani.</p> <p>Maka, akhirnya saya datang ke Kalisosok. Saya cukup berjalan kaki ke situ, sebab tidak jauh dari Shinu. Dengan kebaya Jawa, orang tidak melotot seperti kalau saya memakai kimono lewat di Jembatan Merah.</p>	KJ/AM/5/89

6	Identitas	Ambi- valensi		<p>Saya agak gelagap oleh pertanyaan itu. Ia yakin betul bahwa saya orang Jepang. Olehnya, saya pun harus menjawab dengan yakin pertanyaan itu.</p> <p>“Shikoku,” jawab saya. Ternyata itu memancing pertanyaan yang lain. “<i>Shikoku no dodnohen kara kora remashita ka?</i>” Dan seketemunya saya menjawab. “Takamatsu.” Ia mengangguk. Pasti tiada kesalahan yang saya buat. Apalagi karena memang ucapan bahasa Jepang saya adalah boleh dikata paling sempurna di antara geisha-geisha yang lain, yang semua berasal dari Minahasa.</p>	KJ/AM/ 6/98
7	Identitas	Ambi- valensi		<p>Saya tepekur. Betapapun, masalah yang saya sebut-sebut dalam keberadaan saya ini serasa terus memanggil-manggil masuk ke dalam pembenaran yang baru, asing, berselisih, namun akrab.</p> <p>Yoko memang sudah menolong saya mencarikan jalan keluar atas mahkamah yang tengah berlangsung dalam diri saya ini, tapi bukannya tertolong malahan saya semakin bingung. Bagaimana kiranya saya merangkaikan pikiran-pikirannya, bahwa nikah merupakan jalan baik, dan bahwa kejelakan laki-laki adalah karena mereka ingin memiliki</p>	KJ/AM/ 7/119

				<p>perempuan secara borongan, dan tetap perempuan membutuhkan lelaki dalam rangka menguji keperempuanannya? Lalu di lain pihak, ia tidak merasa ada masalah jika pada suatu saat perempuan menerima rasa bersalah pada dirinya karena membagi-bagi badannya kepada banyak lelaki? Apakah Yoko berpendirian seperti itu karena ia percaya moral itu sebagai suatu pembenaran? Ataukah karena moral itu telah menjadi statistik kebangsaan, yaitu berlangsungnya ini dari abad ke abad dalam tradisi Jepang, sehingga terpaksa Yoko menyesuaikan diri? Alangkah ganjilnya.</p>	
8	Identitas	Ambi-valensi		<p>Suara hati saya yang sekarang hadir adalah saksi tindak-tanduk untuk mula-mula enggan memberikan raga kepada sembarang lelaki, lalu kemudian berkembang menjadi keputusan tidak memberikannya sama sekali. Jika benar "Tidak", lantas apa yang akan saya lakukan sementara dalam kenyataan jasmani, saya adalah kembangnya Shinju? Menaikinya Shinju ke ajang laba disertai membaiknya keadaan ekonomi dunia, diakui Kotaro Takamura karena bakat saya.</p>	KJ/AM/8/120

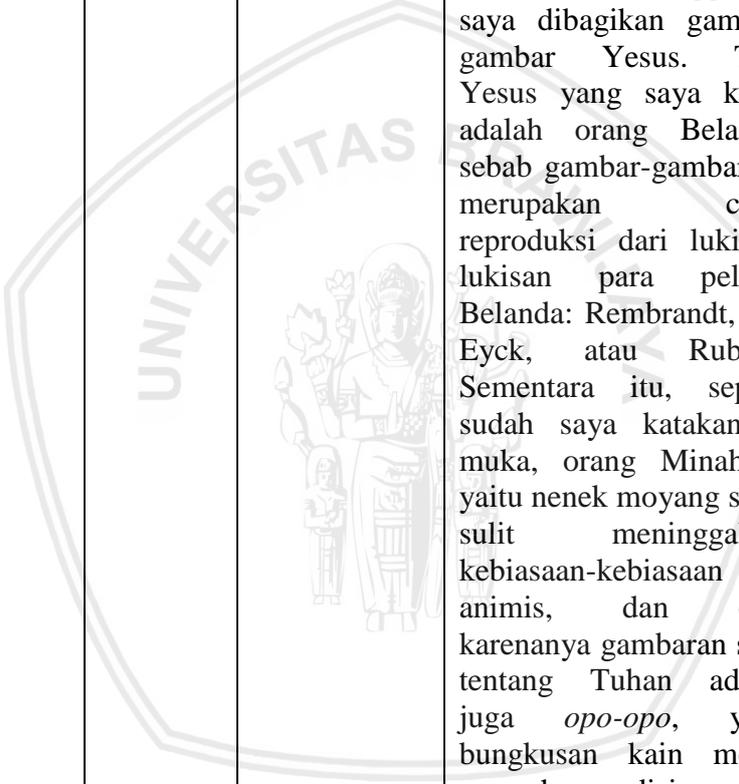
				<p>Bayangkan kalau tiba-tiba saya menolak melakukan pekerjaan-bukankah itu akan menjadi masalah?</p> <p>Apa boleh buat. Saya tidak bisa lagi berpura-pura pada suara hati. Kalau ternyata pura-pura diperlukan, itu akan saya lakukan terutama kepada Kotaro Takamura-orang yang sewaktu-waktu mengingatkan saya pada kenyataan jasmani, bahwa saya adalah kembangnya Shinju, dan sebagai kembang, saya terikat secara sukarela untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan wajib: menyanyi, memainkan <i>shamisen</i>, menari, menuangkan minuman, memijat, membuka kimono, dan akhirnya membuat <i>yonaki</i>.</p> <p>Karena suara hati itu, untuk beberapa rangkaian pekerjaan saya harus berpura-pura. Kalau tamu meminta saya ke kamar saya bilang sedang pusing, masuk angin, atau sekalian datang bulan. Pelbagai alasan dari satu kepura-puraan ini berlangsung lebih tiga bulan sampai menjelang habis tahun 1939.</p>	
9	Identitas	Ambivalensi		<p>Saya akan tinggalkan Shinju tanpa sepengetuan Kotaro Takamura, tanpa membawa apa-apa. Tekad saya sudah bulat menikah dengan Tjak Broto. Ia berhasil</p>	KJ/AM/9/125

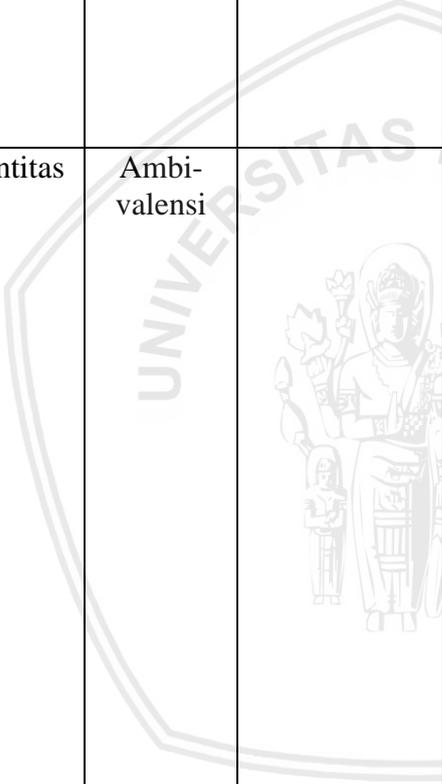
				mengajar saya tentang cinta, rasa percaya, dan tanggung jawab terhadapnya. Inilah harinya saya akan masuki kehidupan baru tersebut.	
10	Identitas	Ambi-valensi		“Tidak, Yoko,” kata saya. “Shinju bagian hidup saya. Tapi kalau sekarang saya meninggalkan Shinju, itu sebab saya harus menjalani bagian yang lain dari hidup saya.”	KJ/AM/10/126
11	Identitas	Ambi-valensi		Akibatnya saya terjebak dalam takhayul. Untuk itu saya yakin, kodrat alami saya sebagai orang Minahasa, bukan Jepang, memanggil pulang pada kepercayaan takhayul ini, keadaan alam yang menggamang antara hujan deras dan halilintar serta guntur adalah kutuk. Itu sebabnya ketika Tjak Broto menenangkan saya, rasanya sulit akal menerima.	KJ/AM/11/135
12	Identitas	Ambi-valensi		Saya tidak ingat sama sekali bahwa saya bukan berada dalam lingkungan orang Jepang, yang jika makan untuk menghormati tuan rumah haruslah membunyikan mulut seperti, katakanlah, anjing. Itu sebabnya ketika saya mengunyah, mulut saya pun ikut ribut mengecap-gecap, dan keruan membuat seisi rumah terkecuali Tjoa Tjie Liang sendiri, terhenti makan dan bengong memandang saya. Oleh karena, saya pun	KJ/AM/12/140

				<p>berhenti pula, dan memandang mereka dengan penuh tanda tanya. Untung Tjoa Tjie Liang yang cepat menerangkan itu pada keluarganya.</p> <p>“Keiko ini orang Jepang. Untuk menghargai nyonya rumah dan mengatakan hidangan yang disajikan kepadanya itu enak, maka mereka memang harus membunyi-bunyikan mulutnya.”</p> <p>... Dan walaupun saya sudah “menjadi” orang Jepang, berpikir dan berperasaan Jepang, tidak sulit saya menyesuaikan diri dengan cara makan orang di Indonesia yang saya tahu pula berlanjut dari Belanda belaka. Bukankah di kampung halaman saya dulu, waktu kecil, Ibu akan menyelentik mulut saya kalau saya makan berbunyi-bunyi? Segera saya menyesuaikan diri melalui ingatan masa silam sebelum masuk Shinju- tempat yang hari ini harus selesai dalam peri kehidupan saya, betapapun tak mudah, diingatkan dengan langkah awal tadi di rumah Tjak Broto, yang menyebabkan sekarang kami berada di rumah Tjoa Tjie Liang tanpa rencana.</p>	
13	Identitas	Ambi-valensi		<p>Di tahun 1941, barangkali pikiran saya ini terlalu modern. Dan</p>	KJ/AM/13/162

				<p>jika saya berpikir begini, tak pelak, saya sudah melawan kebenaran-kebenaran yang telah ditanamkan sejak kecil, sebagai geisha, di kota ini. Dengan demikian pandangan-pandangan yang telah berakar itu, sekarang dipunahkan oleh kesadaran lain yang tengah mekar. Sebagai gantinya, saya sedang menjadi wanita Indonesia masa depan yang tumbuh bersamaan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di lapangan politik di negeri jajahan Belanda ini.</p> <p>Sedikit banyak itu terbina akibat sikap Tjak Broto sendiri, pribadi nasionalis yang kukuh, dan yang memperoleh pengetahuannya tentang nasionalisme justru dari bangsa yang menjajahnya, yaitu melalui sistem pendidikannya. Jalan untuk keleluasaan memberikan pendapat selalu diperhatikan Tjak Broto pada saya.</p> <p>Dan saya memang sedang belajar untuk berani bicara. Ini tidak terlalu mudah, mengingat dari kecil saya sudah dibentuk sebagai geisha yang patuh.</p> <p>Apabila saya berkata pandangan-pandangan lama itu sekarang dipunahkan, maka dalamnya tidaklah berarti bahwa itu sudah</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>sepenuhnya punah. Saya masih mencoba. Dan mencoba berarti belajar. Itulah sebabnya tidak terlalu gamoang menyatakan kegalauan yang saya maksud tadi.</p>	
14	Identitas	Ambi-valensi		<p>Masalahnya, saya pernah hidup cukup lama, bahkan terbina untuknya, sebagai perempuan yang bekerja. Artinya, ada kesibukan, dan ada orang lain yang menikmati kesibukan itu. Baiklah, singkirkan prasangka mengenai hal yang satu itu: seks!</p> <p>Yang ingin saya akui, bahwa sebagai perempuan yang pernah menajadi geisha, saya tidak pernah benging, diam di rumah sekedar menunggu suami pulang seperti sekarang. Saya tahu, menjadi istri dan keputusan untuk membangun rumah tangga, berarti siap meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama, berani menyangkali diri demi kepentingan suami. Yang jadi soal, dalam rumah, kenyataan yang sulit saya hapus dalam gambaran indra saya adalah bahwa suara-suara hati sekonyong gesit mencampuri sikap hidup yang telah menjadi keputusan.</p> <p>...Supaya saya tidak jatuh dalam kejahatan, harus ada kekuatan yang dapat menolong, sungguhpun itu sekedar menghibur</p>	KJ/AM/14/173

				<p>atas kesusahan yang pelik ini. Nah, siapa yang sanggup memberikan itu kepada saya sekarang? Tuhan? Siapa gerangan Tuhan?</p> <p>Waktu kecil, ketika saya masih di desa di Minahasa, saya kenal Tuhan melalui Sekolah Minggu yang diselenggarakan gereja. Di Sekolah Minggu itu saya dibagikan gambar-gambar Yesus. Tapi Yesus yang saya kenal adalah orang Belanda, sebab gambar-gambar itu merupakan cetak reproduksi dari lukisan-lukisan para pelukis Belanda: Rembrandt, van Eyck, atau Rubens. Sementara itu, seperti sudah saya katakan di muka, orang Minahasa, yaitu nenek moyang saya, sulit meninggalkan kebiasaan-kebiasaan animis, dan oleh karenanya gambaran saya tentang Tuhan adalah juga <i>opo-opo</i>, yaitu bungkusan kain merah yang harus disimpan di pinggang. Lalu tiba-tiba latar belakang itu hancur pula ketika saya menjadi geisha, diperkenalkan pada ajaran Shinto tentang <i>kami</i>, yakni roh-roh dalam pelbagai objek yang harus disembah, dan mengabur sekaligus dengan pandangan Zen Buddha yang meniangi banyak tindak-tanduk orang</p>	
--	--	--	---	--	--

				<p>Jepang. Jadi, kepada siapa saya minta tolong supaya saya lepas dari kesusahan ini? Saya kira, saya akan meminta pada Allah saja. Waktu nikah, saya sudah mengucapkan kalimat syahadat, tentang kesakisan tiada Allah lain selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah rasul Allah. Tentu, sebagai istri yang baik, saya harus menunjukkan kesungguhan saya sehati dengan keyakinan suami.</p>	
15	Identitas	Ambi-valensi		<p>Saya berada dalam kapal bersama-sama dengan para tentara dan pegawai Jepang lain yang dipulangkan ke Jepang karena kalah perangnya Jepang dengan Sekutu. Saya berada di dalam kapal ini karena Hiroshi Masakuni benar-benar ngotot dan sekaligus nekat mencatat nama saya sebagai orang Jepang yang harus pulang bersamanya.</p> <p>Di Jepang saya ditinggalkannya di rumah ibunya di Kishiwada, kota kecil di pesisir barat antara Osaka dan Wakayama. Dari Osaka ke sini, melewati jalan pantai antara beberapa desa, seperti Takaishi dan Izumnotsu, yang terus terang sangat indah direkam mata. Dalam sekali memandang pemandangan ini, mengertilah saya, kenapa banyak lukisan</p>	KJ/AM/15/243

				<p>tradisional Jepang terkesan kabur antara batas air dan pulau di laut. Dengan melihatnya secara langsung, terjawablah di situ bahwa pemandangan yang nyata dan kasatmata ini memang suatu puisi yang hidup, dan yang hanya mungkin dipindahkan dalam kerja kesenian oleh suatu perasaan halus yang terpuji.</p> <p>Mengendap kenyataan itu, saya terenyak pada kenyataan yang lain. menghubungkan alam yang indah dan kemampuan seniman bangsanya memindahkan keindahan itu dalam karya lukisan puitis, agaknya bertentangan sangat dengan perilaku bangsa Jepang dalam masa singkat pendudukan militernya di Indonesia. Kekejaman yang lebih tepat disebut kebiadaban, adalah pengkhianatan bangsa Jepang pada peradaban mereka sendiri yang demikian agung.</p> <p>Saya kira, saya masih tetap mengagumi kehalusan Jepang untuk banyak hal seperti pertama kali saya mengagumi pekerjaan geisha di Surabaya sekian tahun silam, lepas dari rasa geram, dendam, sepi, dan putus asa seperti sekarang di Kishiwada.</p>
--	--	--	--	---

Hibriditas

No	Aspek	Subaspek	Indikator	Data	Kodifikasi
1	Identitas	Hibriditas	Interaksi antara bentuk-bentuk budaya yang berbeda, lantas menghasilkan pembentukan budaya baru dan identitas-identitas baru.	<p>“Kalau begitu, saya minta, bawalah tanda mata dari saya”</p> <p>Ia melepaskan sandal khusus... diberikannya kepada saya...</p> <p>Dan saya pun menerima dan memakainya.</p> <p>Agak aneh memang busana saya ini. Di bagian kaki saya memakai sandal dan kaus khas Jepang dan di bagian atas saya mengenakan kebaya serta sarung batik.</p>	KJ/HB/1/12 6

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Arby Zulkifli
2. NIM : 125110700111018
3. Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Topik Skripsi : Sastra
5. Judul Skripsi : Negosiasi Identitas Tokoh Keke
(Hibriditas, Mimikri dan Ambivalensi)
Dalam Novel Kembang Jepun Karya Remy
Sylado: Kajian Pascakolonial
6. Tanggal Mengajukan Skripsi : 20 Juni 2018
7. Tanggal Selesai Revisi : 17 Juli 2019
8. Nama Pembimbing : Nanang Bustanul Fauzi, S.S., M.Pd.

Keterangan Konsultasi *)

No	Tanggal	Materi	Paraf
1	14 Januari 2019	Pengajuan Judul Skripsi	t
2	21 Januari 2019	Proposal: Konsultasi 1	t
3	29 Januari 2019	Proposal: Konsultasi 2	t
4	4 Februari 2019	Konsultasi 3: Latar Belakang	t
5	18 Februari 2019	Konsultasi 4: Bab I	t
6	27 Februari 2019	Konsultasi 5: Bab I	t
7	23 Februari 2019	Konsultasi 6: Bab II	t
8	4 Maret 2019	Konsultasi 7: Bab II dan Bab III	t
9	11 Maret 2019	Konsultasi 8: Bab III	t
10	23 Maret 2019	ACC Sempro	t
11	30 Maret 2019	Konsultasi 9: Konsultasi Data	t

12	29 April 2019	Konsultasi 10: Bab IV	t
13	23 Mei 2019	Konsultasi 11: Bab IV	t
14	19 Juni 2019	Konsultasi 12: Bab IV	t
15	24 Juni 2019	Konsultasi 13: Seminar Hasil	t
16	2 Juli 2019	Konsultasi 14: Revisi Seminar Hasil	t
17	12 Juli 2019	ACC Ujian Skripsi	t
18	17 Juli 2019	ACC Jilid	t

9. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai:

A

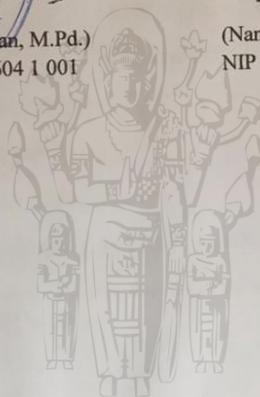
Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa

(Dr. Sony Shkmawan, M.Pd.)
NIP 19770719200604 1 001

Malang, 19 Juli 2019
Dosen Pembimbing

(Nanang Bustanul Fauzi, S.S.,M.Pd.)
NIP NIP. 19850511 1 200812 1 003

UN



YAYA

CURICULUM VITAE

A. BIODATA PRIBADI

1. Nama : Arby Zulkifli
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat Tanggal Lahir : 8 September 1992
4. Agama : Islam
5. Alamat : Jl. Mayjen Panjaitan Gang 17 B No 25
6. No Hp : 081252433392
7. Pos-el : arbzul@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK : Tk Cempaka Malang
2. SD : SD Negeri 02 Ketawanggede
3. SMP : SMP Dharma Wanita Universitas Brawijaya
4. SMK : SMK Negeri 02 Malang
5. Perguruan Tinggi : Universitas Brawijaya Malang

C. RIWAYAT ORGANISASI

1. Lensa Focus FIB UB

D. PENGALAMAN PEKERJAAN

1. Yolla Hadatu Tours and Travel sebagai marketing
2. Pringapus Network Website and Development, Mobile Apps, Desain Grafis, Networking and Hardware.